

EVALUASI PENGELOLAAN
UNDIP *INSTITUTIONAL REPOSITORY*



Oleh :
Sugeng Priyanto
NIM 10.242.035

TESIS

Diajukan Kepada
Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memperoleh Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Ilmu Perpustakaan (MIP)

Yogyakarta

2012

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sugeng Priyanto, S.S
NIM : 10.242.035
Program : Magister

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2012

Saya yang menyatakan



Sugeng Priyanto, S.S
NIM. 10.242.035



PROGRAM PASCASARJANA
KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : EVALUASI PENGELOLAAN UNDIP *INSTITUSIONAL*
REPOSITORY
Nama : Sugeng Priyanto, S.S.
NIM : 10.242.035
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Tanggal Ujian : 14 Agustus 2012

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ilmu
Perpustakaan (M.IP.)

Yogyakarta, 12 September 2012

Direktur,



Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : EVALUASI PENGELOLAAN UNDIP *INSTITUSIONAL*
REPOSITORY

Nama : Sugeng Priyanto, S.S.

NIM : 10.242.035

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah


Ketua : Dr. Nurul Hak, M.Hum.

()

Sekretaris : Drs. Kholid Zulfa, M.Si.

()

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.

()

Penguji : Agung Fatwanto, S.Si., M.Kom., Ph.D. (

)

diuji di Yogyakarta pada tanggal 14 Agustus 2012

Waktu : 15.30 s.d. 16.30 WIB

Hasil/Nilai : 88,63/A-

Predikat : Sangat memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul:

EVALUASI PENGELOLAAN UNDIP *INSTITUTIONAL REPOSITORY*

yang ditulis oleh:

Nama : Sugeng Priyanto, SS
NIM : 10.242.035
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Ilmu Perpustakaan (M.IP.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Agustus 2012

Pembimbing



Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan solusi dengan mengalihbentukkan koleksi tercetak ke dalam bentuk digital dan menghasilkan suatu system informasi untuk mengelola koleksi tersebut. Institutional repository sebagai salah satu system informasi merupakan trend baru dalam pengelolaan hasil karya intelektual institusi dalam bentuk digital.

Melimpahruahnya koleksi local content dalam wujud tercetak di suatu institusi menimbulkan masalah dalam hal penyimpanan dan penyebarluasan isi informasinya. Sivitas akademika Universitas Diponegoro banyak menghasilkan karya intelektual. Undip Institutional repository dimanfaatkan sebagai tempat untuk menyimpan, mengelola dan menyebarkan hasil karya intelektual Undip. Selain itu Undip IR juga dimaksudkan untuk meningkatkan visibilitas, prestise dan nilai publik Undip di kalangan perguruan tinggi di Indonesia dan di dunia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan dalam pengembangan Undip Institutional repository dalam pengelolaan koleksi local content di Undip yaitu pengetahuan dan pemahaman sivitas akademika, kontribusi, persepsi mengenai hak cipta dan open access serta strategi pengembangan Undip Institutional Repository.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang menggabungkan pendekatan/metodologi kuantitatif dan kualitatif. Jenis studi kasus yang dipilih adalah studi kasus ilustratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, observasi, wawancara mendalam (in-depth interviews) dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah model analisis Miles Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa sivitas akademika masih banyak yang belum mengetahui dan memahami Undip Institutional Repository, kontribusi masih dilakukan oleh petugas yang ditunjuk yaitu pustakawan/staf IT, dan masih banyak dosen yang takut akan terjadinya plagiarisme.

Strategi pengembangan yang dapat dirumuskan yaitu mengajukan suatu surat keputusan rektor tentang penetapan UPT Perpustakaan sebagai lembaga yang menaungi institutional repository, membuat suatu prosedur digitalisasi dan pengunggahan local content di Undip Institutional Repository, mengusulkan adanya suatu aturan deposit karya ilmiah, merumuskan suatu copy right transfer agreement, lebih meningkatkan sosialisasi dan promosi serta mendorong peningkatan self deposit (unggah mandiri) dari para dosen dan mahasiswa.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat kepada hambanya. Shalawat serta salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w yang menjadi teladan bagi seluruh Muslim. Shalawat serta salam juga semoga Allah curahkan kepada keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh manusia yang mengikuti *sirah* dan petunjuknya.

Tesis yang berjudul "Evaluasi Pengelolaan Undip *Institutional Repository*" ini disusun sebagai tugas akhir akademik yang harus ditempuh penulis dalam rangka menyelesaikan studi magister pada Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tesis ini merupakan hasil karya penulis sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar magister ilmu perpustakaan. Penulis berharap agar karya tulis ini mencapai prestasi akademik yang optimal, yang tidak hanya memuaskan diri penulis, tapi juga memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan institusi.

Penulisan tesis ini diselesaikan berkat bantuan dan dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan izin kepada penulis untuk studi lanjut pada jenjang magister di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi.
2. Rektor Universitas Diponegoro serta jajaran pimpinannya yang telah memberikan ijin dan kesempatan bagi penulis untuk melanjutkan studi dari Program Diploma hingga Pasca Sarjana.
3. Para Guru Besar dan Dosen di Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah rela dan ikhlas mentransfer segala ilmu pengetahuan dan pengalamannya.
4. Dr. Ro'fah MA. Ph.D. sebagai Kaprodi dan Dr. Nurul Haq S.Ag. M.Hum selaku sekretaris dan tidak lupa pejabat yang lama Dr. Phil. Sahiron, M.A. dan Asep Jahidin, S.Ag., M.Si., beserta seluruh staf Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, yang telah membantu penulis dengan menyediakan fasilitas kuliah, sehingga seluruh proses perkuliahan di jenjang magister dapat berjalan lancar.
5. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis di sela-sela kesibukannya.
6. Pimpinan, rekan pustakawan dan staf UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro yang telah membantu penulis untuk melanjutkan studi lanjut dari Program Diploma hingga Pasca Sarjana.

7. Dr Istadi, selaku Ketua Pengembangan Website UPT Puskom dan Para informan yang sangat berkontribusi bagi penulis, utamanya dalam memberikan informasi berharga terkait tema penelitian.
8. Kedua orangtua (Alm. Bapak dan Ibu) yang tak henti-hentinya memberikan bantuan dan dorongan moril bagi penulis.
9. Istri tercinta, Titin, dan putera tersayang, Iqbal Yassin Ramadhan, yang telah mendampingi penulis dalam kehidupan, serta selalu memberikan dorongan dan semangat agar tugas yang cukup melelahkan ini dapat segera dirampungkan.
10. Rekan-rekan seangkatan di Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010, yang telah berjuang bersama-sama dalam suka dan duka.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis, yang tak cukup tempat untuk dituangkan dalam bentuk kalimat.

Akhirnya, kepada Allah jualah semuanya kembali. Semoga karya yang sederhana ini dapat dijadikan lantaran untuk mendapat ridlo-Nya. Amin.

Yogyakarta, Agustus 2012

Penulis,

Sugeng Priyanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II KONSEP *INSTITUTIONAL REPOSITORY*

A. Perpustakaan Digital.	21
B. <i>Institutional Repository</i>	29
C. <i>Digital Copy Right</i>	36
D. <i>Open Access Concept</i>	44
E. <i>World Class University</i>	50

BAB III UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DIPONEGORO

A. Sejarah Perpustakaan	55
B. Visi dan Misi Perpustakaan	56
C. Struktur Organisasi Perpustakaan	56
D. Lokasi dan Ruangan	59
E. Sumber Daya Manusia	60
F. Koleksi	61

BAB IV EVALUASI PENGELOLAAN UNDIP *INSTITUTIONAL*

REPOSITORY

A. Pengelolaan Undip Institutional Repository	65
1. Pengetahuan dan Pemahaman Sivitas Akademika Undip	70
2. Persepsi dan Kontribusi Dosen	72
3. Hak Cipta Atas Koleksi <i>Local Content</i>	74
4. Konsep <i>Open Acces</i>	77
B. Evaluasi Pengelolaan Undip <i>Institutional Repository</i>	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komputer telah merevolusi manajemen informasi dalam hubungannya dengan kecepatan, efektivitas dan efisiensi yang tidak mungkin dilakukan dengan cara manual. Kolaborasinya dengan teknologi informasi telah menghasilkan cara bagaimana informasi dikumpulkan, disimpan, diolah dan didistribusikan. Hal inilah yang menjadikan revolusi dalam dunia perpustakaan.

Teknologi informasi juga berkembang dengan pesat penggunaan dan penyebarannya di dunia pendidikan. Di dalam dunia perguruan tinggi, teknologi informasi telah menjadi suatu sarana, prestise dan visibilitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan,

Karya-karya akademik bersifat ilmiah yang banyak dihasilkan di perguruan tinggi menjadi masalah dalam pengelolaan dan penyebaran isi informasinya. Karya akademik tersebut banyak digunakan sebagai literature dalam dunia pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Karya sivitas akademika tersebut dikenal dengan istilah *local content* atau *grey literature*.

Meskipun memiliki makna yang sama, akan tetapi istilah *local content* lebih banyak dikenal di Indonesia. Di luar negeri istilah *local content* tidak dikenal dalam pengertian yang sama dengan *grey literature*. *Local content* adalah segala sesuatu yang bermuatan sumber pengetahuan/informasi yang asli dihasilkan oleh suatu

institusi/lembaga, perusahaan atau daerah sampai dengan negara, yang dapat dijadikan sumber pembelajaran (learning resources) dalam bentuk karya cetak maupun karya rekam.¹ Sedangkan *grey literature* didefinisikan sebagai bahan tercetak seperti laporan yang sulit diperoleh melalui jalur biasa/konvensional seperti halnya jurnal dan monograf karena tidak diterbitkan untuk kepentingan komersial atau tidak dapat diakses oleh khalayak umum.²

Institutional repository sering dikaitkan dengan upaya menghimpun karya-karya intelektual sebuah perguruan tinggi. Karya-karya yang dahulu banyak diciptakan dalam bentuk tercetak kini semakin banyak yang dihasilkan dalam wujud file digital (*born digital*). Proses penciptaan hasil karya intelektual juga semakin cepat. Sehingga jumlah karya intelektual yang dihasilkan akan semakin cepat pertumbuhannya. Melimpahruahnya karya intelektual tersebut menimbulkan masalah dalam hal penyimpanan, pelestarian/preservasi, distribusi, dan hak cipta.

Menurut Clyfford Lynch³, *Institutional Repository* didefinisikan sebagai :

"a set of services that a university offers to the members of its community for the management and dissemination of digital materials created by the institution and its community members. It is most essentially an organizational commitment to the stewardship of these digital materials, including long-term preservation where appropriate, as well as organization and access or distribution."

¹ Ubudiyah Setiawati. 2006. Pengembangan Local Content: Pengalaman di Perpustakaan Unikom. Diakses dari http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/81/jbptunikompp-gdl-grey-2006-ubudiyahse-4011-tulisan_-t.doc.

² http://en.wikipedia.org/wiki/Gray_literature

³ Clifford A. Lynch. 2003. Institutional Repositories: Essential Infrastructure for Scholarship in the Digital Age. ARL: A Bimonthly Report on Research Library Issues and Actions from ARL, CNI, and SPARC, no. 226 (2003), <http://www.arl.org/resources/pubs/br/br226/br226ir.shtm>.

Institutional repository, yang mengelola dan melestarikan koleksi digital dari output intelektual sivitas akademika universitas menghadapi dua isu strategis yang dihadapi institusi akademik: 1) mereka menyediakan komponen utama dalam mereformasi komunikasi ilmiah dengan menstimulasi inovasi dalam struktur penerbitan, dan 2) mereka menjadi indikator nyata dari kualitas sebuah lembaga, sehingga meningkatkan visibilitas, prestise, dan nilai publik⁴.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Westrienen dan Lynch⁵ memperlihatkan bahwa fenomena *institutional repository* sudah meluas. Semua universitas di Jerman, Australia, Inggris, Swedia, Perancis dan Negara lainnya sudah memiliki *institutional repository*.

Menurut Crow⁶ ada empat komponen penting dalam pengelolaan *Institutional Repository* yaitu :

1. Kebijakan institusi (*Institutionally Defined*),
2. Local Content (*Scholarly Content*),
3. Pengumpulan dan Pelestarian (*Cumulative and Perpetual*),
4. *Interoperability* dan *Open Access*

Pengelolaan local content melalui perpustakaan digital di Indonesia berkembang sejak muncul software GDL (Ganesha Digital Library) yang diluncurkan oleh KMRG (Knowledge Management Research Group) ITB sejak tahun 2000.

⁴ Raym Crow. 2002. The Case for Institutional Repositories: A SPARC Position Paper. Washington: SPARC

⁵ Gerard van Westrienen dan Clifford A Lynch. 2005. Academic Institutional Repositories : Deployment Status in 13 Nations as of Mid 2005. D-Lib Magazine. September 2005. Volume 11 Number 9. Diakses dari <http://dlib.org/dlib/september05/westrienen/09westrienen.html>

⁶ Raym Crow. Op. Cit.

Fenomena tersebut dilanjutkan dengan membentuk suatu jaringan kerjasama IDLN (Indonesia *Digital Library Network*).

Di dalam lingkup Universitas Diponegoro, perpustakaan menjadi lembaga yang menerima, menyimpan dan mengelola koleksi *local content* hasil karya sivitas akademika Undip berupa skripsi, tesis, disertasi, dan karya-karya ilmiah dosen dalam bentuk fisik. Proses tersebut telah berlangsung lama sehingga menimbulkan masalah dalam hal penyimpanan karena membutuhkan ruang yang cukup besar. Dalam perkembangannya, banyak pula dihasilkan hasil karya dosen, mahasiswa dan sivitas akademika yang berbentuk digital.

Koleksi *local content* yang bertambah setiap tahunnya juga menimbulkan masalah dalam hal penyebaran isi informasi dan pengaksesan koleksi. Pengaksesan secara tradisional (manual) yang menggunakan katalog atas koleksi yang disimpan dirasakan kurang memberikan manfaat yang maksimal bagi seluruh sivitas akademika.

Tabel 1.
Jumlah Koleksi Tesis, Disertasi Dan Penelitian
UPT Perpustakaan Undip⁷

No	Jenis	s/d 2008		2,009		Total	
		Jdl	eks	Jdl	eks	Jdl	eks
1	Tesis	6,914	6,914	1,072	1,072	7,986	7,986
2	Laporan Penelitian	9,451	9,451	334	334	9,785	9,785
3	Disertasi	115	115	8	8	123	123
Total		16,480	16,480	1,414	1,414	17,894	17,894

⁷ Koleksi ini hanya menjadi gambaran kecil dari keseluruhan jumlah hasil karya intelektual di Universitas Diponegoro karena masih ada perpustakaan fakultas dan jurusan yang mengelola koleksi skripsi. Pada tahun 2010 diadakan kegiatan digitalisasi tesis secara masal dan setelah itu UPT Perpustakaan tidak lagi menerima tesis secara fisik.

Berdasarkan pengamatan empiris di lapangan, meskipun data koleksi *local content* sudah dimasukkan ke dalam data base sistem informasi perpustakaan, akan tetapi masih kurang dimanfaatkan dengan optimal karena hanya bisa diakses didalam lingkungan perpustakaan (intranet). Mahasiswa dan dosen Undip kurang banyak yang mengetahui sehingga kurang dalam mengaksesnya sebagai akibatnya perkembangan hasil karya *local content* yang dihasilkan kurang dimanfaatkan dan isi informasinya tidak dapat tersebar luas.

Undip *Institutional Repository* yang dibangun sejak tahun 2009 telah menjadi pusat penyimpanan hasil karya sivitas akademika Undip (*local content undip*) dalam bentuk digital. Pada bulan Juli 2010 situs webometric mengeluarkan pemeringkatan baru bagi situs *repository* di seluruh dunia. Situs *Institutional repository* Undip (Undip-IR/eprints.undip.ac.id) sendiri menduduki peringkat 49 Dunia, 3 Asia, 1 Asean dan 1 untuk wilayah Indonesia⁸.

Dalam update terakhir pemeringkatan *repository* di webometrics, ranking *Institutional Repository* Undip (<http://eprints.undip.ac.id>) meraih ranking 36 tingkat dunia dan ranking 3 tingkat nasional Indonesia. Ranking repositori institusi Undip ini mengalami penurunan dari peringkat April 2012 lalu yang menduduki ranking 21 dunia.

⁸http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1571%3Aundip-institutional-repository-undip-ir-masuk-top-50-besar-dunia-webometrics&catid=159%3Aartikel-kontributor&Itemid=311

Pemeringkatan Undip *Institutional Repository* dari bulan Juli 2010 hingga

Juli 2012 yaitu :

Tabel 2
Peringkat Undip *Institutional Repository* di webometrics

Periode	Rangking Undip Institutional Repository	
	Dunia	Indonesia
Juli 2010	49	1
Januari 2011	55	1
Juli 2011	48	2
Januari 2012	26	3
April 2012	21	3
Juli 2012	36	3

Dalam perjalanannya ternyata Undip *Institutional Repository* mengalami beberapa permasalahan, misalnya :

1. Sivitas akademika Undip banyak yang belum mengetahui keberadaan Undip *Institutional Repository*. Selama ini pengunjung yang mengakses Undip *Institutional Repository* banyak yang dari luar Undip. Alamat IP⁹ pengakses dari dalam Undip sendiri sangat sedikit. Alamat IP paling banyak mengakses banyak berasal dari IP luar undip atau luar negeri. Hal ini dapat dilihat dari statistic website¹⁰.

⁹ Alamat IP (*Internet Protocol Address* atau sering disingkat IP) adalah deretan angka biner antar 32-bit sampai 128-bit yang dipakai sebagai alamat identifikasi untuk tiap komputer host dalam jaringan Internet. Dari http://id.wikipedia.org/wiki/Alamat_IP

¹⁰ Untuk melihat data statistic akses di Undip *Institutional Repository* silahkan akses di <http://statcounter.com/p4745630/summary/> di bagian visitor map

2. Tingkat kontribusi masih rendah karena hanya mengandalkan dosen/pustakawan/staff yang telah mengikuti pelatihan. Kontribusi terbesar selama ini hanya berasal dari UPT Perpustakaan melalui kegiatan digitalisasi local content Undip yaitu tesis, skripsi, laporan penelitian, materi buku ajar dan pidato pengukuhan guru besar. Kegiatan tersebut dilakukan secara sporadic dan tidak terencana.
3. Pimpinan Undip menghendaki agar koleksi yang diunggah dalam wujud full teks penuh sedangkan pihak fakultas masih ada yang tidak mengizinkan, hanya abstrak yang diperbolehkan karena ada kekhawatiran maraknya plagiasi di kalangan mahasiswa. Sehingga kurang mendukung adanya wacana open access di Undip *Institutional Repository*.
4. Terjadi penurunan peringkat di webometrics dalam beberapa periode terakhir. Meskipun bukan merupakan tujuan utama, akan tetapi peringkat di webometrics dapat dijadikan tolok ukur nyata akan kesuksesan suatu institutional repository. Apabila tidak dilakukan evaluasi maka dikhawatirkan hal ini dapat menjadi indicator negative bagi Undip *Institutional Repository*.

Hal inilah yang menjadi latar belakang bagi penulis untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan perpustakaan digital dalam pengelolaan local content di Universitas Diponegoro dalam hal ini adalah pengembangan Undip *Institutional repository* dan permasalahan yang terjadi di dalamnya

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengelolaan Undip *Institutional Repository* ?
2. Bagaimanakah evaluasi yang perlu diterapkan untuk menjaga kesuksesan Undip *Institutional Repository* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui bagaimana pengelolaan Undip *Institutional repository*
2. Mengetahui evaluasi yang diterapkan untuk menjaga kesuksesan Undip *Institutional Repository*

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai perpustakaan digital khususnya tentang *institutional repository* di Indonesia. Karena selama ini masih minim ditemukan penelitian mengenai *institutional repository*.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro khususnya dan Universitas Diponegoro dalam rangka mengelola Undip *Institutional repository*.

E. Kajian Pustaka

Banyak penelitian perpustakaan digital dilakukan ke penggunaan database elektronik dan jurnal untuk tiga karakteristik utama: aksesibilitas, kepuasan, dan kegunaan. Salah satu faktor paling penting yang telah dikaitkan dengan penggunaan sumber informasi adalah akses atau akses dirasakan. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa kemudahan akses, nyaman, kemudahan penggunaan adalah faktor yang menentukan untuk penggunaan online-jurnal dan database. Karena *institutional repository* sangat baru maka hanya sebagian kecil penelitian yang telah dilakukan untuk membangun sebuah repositori institusional yang sukses. Saat ini sebagian besar literatur tentang *institutional repository* berfokus pada advokasi dan promosi IR

Dari hasil penelusuran, sumber literature hasil penelitian mengenai *institutional repository* di Indonesia sangat sedikit ditemukan di internet atau bahkan tidak ada. Hal ini dapat dipahami karena istilah atau wacana mengenai *institutional repository* di Indonesia baru berkembang sejak tahun 2009 yang lalu dengan adanya pemeringkatan *World Class University* di Webometrics. *Institutional repository* mulai untuk diterapkan pengelolaannya di universitas-universitas di Indonesia. Di Indonesia sendiri tercatat ada 38 situs repository baik yang dikelola oleh universitas dan institusi¹¹.

¹¹ <http://roar.eprints.org/view/geoname/geoname=5F2=5FID.html>

Penelitian mengenai *institutional repository* sudah banyak dilakukan di luar negeri. Abrizah¹², seorang peneliti tentang perpustakaan digital dan institutional repository dari Malaysia, mengadakan survei berbasis web yang dilakukan secara intensif pada akademisi dari universitas riset di Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penggunaan repositori, advokasi yang dilakukan, dan alasan atas kontribusi atau non-kontribusi untuk repositori institusi. Hasil dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan kepada pengelola repositori yang akan melestarikan dan menyebarkan materi digital yang dibentuk oleh atau berhubungan dengan universitas. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki (a) masalah dalam membangun fasilitas untuk menyediakan akses terbuka untuk bahan penelitian, dan (b) potensi IR dan persyaratan repositori digital yang baik dalam memungkinkan dosen dan peneliti untuk memberikan kontribusi sumber ke repositori institusional.

Penelitian ini menggunakan campuran pertanyaan tertutup dan terbuka, survei meneliti mengenai kesadaran dosen, pengalaman dan pendapat penerbitan akses terbuka, dan IR universitas. Tanggapan yang diterima dari 131 akademisi dari 14 fakultas, institut dan pusat di universitas bahwa anggota fakultas sangat mendukung perijinan deposit laporan penelitian. Lebih dari 60% dari responden memperbolehkan penyimpanan tesis dan disertasi.

¹² A. Abrizah. The cautious faculty: their awareness and attitudes towards institutional repositories. *Malaysian Journal of Library & Information Science*, Vol. 14, no. 2, August, 2009: 17-37

Temuan menunjukkan bahwa, sebagai pengguna, akademisi ingin menemukan lebih banyak jenis bahan dalam repositori dan sebagai penulis, mereka bersedia untuk deposit. Tesis lengkap, naskah post-print dan makalah konferensi yang diterima akan disimpan dalam institutional repository.

Dukungan responden terhadap prinsip akses terbuka akan membuat karya ilmiah mereka dapat diakses publik adalah motivator yang paling penting bagi akademisi untuk menyimpan pekerjaan mereka, diikuti oleh prospek peningkatan aksesibilitas pekerjaan mereka.

Hambatan terbesar adalah kepemilikan hak cipta dan plagiarisme. Alasan lain yang mungkin menghambat diri pengarsipan adalah budaya pra-cetak, kebijakan penerbit, kepercayaan pembaca dan pelestarian. Temuan menunjukkan bahwa sivitas yang merencanakan untuk berkontribusi pada *institutional repository* di masa depan setuju dengan konsep akses terbuka dan memiliki kepedulian yang lebih besar dalam membuat pekerjaan mereka dapat diakses publik.

Abrizah¹³ melakukan penelitian yang meneliti pemanfaatan *institutional repository* lembaga-lembaga penelitian universitas di Malaysia. Penelitian ini mengidentifikasi peran pustakawan dalam IR yaitu (a) mengetahui software IR yang digunakan, (b) pengunggahan dan advokasi IR, (c) membangun hak institusi, (d) mengedukasi dosen

¹³ Abrizah Abdullah. 2010. Populating *Institutional repository*: Faculty's Contribution and Roles of Librarians. Abrizah Abdullah adalah Associate Professor. Department of Information Science. Faculty of Computer Science & Information Technology. University of Malaya

Selain itu Katayoon Kamraninia dan A. Abrizah¹⁴ juga melakukan penelitian tentang alasan utama untuk membangun sebuah repositori kelembagaan, yaitu untuk meningkatkan visibilitas hasil penelitian lembaga dengan membuatnya Open Access. Perpustakaan menjadi sangat terlibat dalam mengelola karya ilmiah elektronik dan berpartisipasi dalam proses komunikasi ilmiah yang berkembang melalui institusional repositori. Meskipun repositori institusional dapat membuat ruang untuk akses lebih mudah ke output penelitian universitas, akan tetapi hal itu tidak sepenuhnya dikembangkan di beberapa institusi pendidikan.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah bahwa ada kasus yang dikenal di mana pustakawan yang ditugaskan dari repositori institusional tidak menyadari peran mereka, dan tidak terampil dalam mengelola institusional repositori. Penelitian ini menjelaskan peran pustakawan dalam perekrutan, penyebaran dan isi dari institusional repositori di delapan universitas di Malaysia. Sampel dalam penelitian ini adalah pustakawan yang terlibat dengan pengembangan dan implementasi dari institusional repositori di masing-masing universitas.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tindakan mengumpulkan bahan untuk menyimpan terutama dilakukan oleh pustakawan daripada para penulis dan peneliti. Pustakawan juga berperan dalam memberikan pelatihan, mengadakan pertemuan di fakultas, dan juga menghubungkan dari situs repositori institusional dari universitas dan fakultas. Website memiliki peran tertinggi di perpustakaan untuk

¹⁴ Katayoon Kamraninia and A. Abrizah. Librarians' role as change agents for institutional repositories: A case of Malaysian academic libraries. Diakses dari <http://ejum.fsktm.um.edu.my/article/961.pdf>

mempromosikan institusional repositori. Makalah ini juga membahas proses penyeteroran, faktor motivasi, peran promosi, dan manfaat dari repositori institusional yang akan menjadi acuan bagi pustakawan yang ingin memulai mengembangkan suatu institusional repositori.

Sementara dalam hubungannya *institutional repository* dengan *open access*, Stanton dan Li Liew¹⁵ memeriksa kesadaran mahasiswa doktoral dan sikap untuk membuka akses ke publikasi. Faktor yang dieksplorasi adalah tingkat kesadaran akses terbuka dan konsep repositori kelembagaan, perilaku penerbitan dan persepsi manfaat dan risiko dari penerbitan akses terbuka. Metodenya menggunakan data kualitatif dan kuantitatif yang dikumpulkan melalui wawancara dengan delapan mahasiswa doktoral dalam berbagai disiplin ilmu di Selandia Baru dan survei berbasis web dari 251 mahasiswa.

Hasil yang diperoleh adalah kesadaran akses terbuka dan pengarsipan di *institutional repository* masih rendah, akan tetapi mayoritas responden wawancara dan survei mendukung konsep akses terbuka. selain itu mayoritas responden mendukung kebijakan penyerahan tesis yang ada wajib. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan, rendahnya tingkat kesadaran dari repositori universitas menjadi masalah, dan dapat diatasi dengan menyelidiki lebih lanjut efektivitas saluran komunikasi untuk promosi.

¹⁵Kate Valentine Stanton and Chern Li Liew. 2011. *Open access theses in institutional repositories: an exploratory study of the perceptions of doctoral students*. diakses dari <http://informationr.net/ir/17-1/paper507.html>.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *case study* (studi kasus) dengan pendekatan desain campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Cavaye dalam Pendit mengatakan bahwa penelitian studi kasus dapat menggunakan cara kualitatif maupun kuantitatif¹⁶. Penelitian studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu atau suatu unit social yang kecil seperti keluarga, sekolah dan lain-lain¹⁷. Dalam penelitian studi kasus akan diteliti secara lebih mendalam. Menurut Strauss dan Corbin¹⁸, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya.

Tipe studi kasus yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus ilustratif yaitu studi kasus yang cukup dilakukan dengan hanya mempelajari satu atau dua contoh dari suatu kejadian spesifik untuk memperlihatkan bagaimana wujud suatu persoalan¹⁹. Kejadian spesifik yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah pengembangan dan pengelolaan Undip *Institutional repository*

¹⁶ Putu Laxman Pendit. 2003. Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: sebuah pengantar diskusi epistemology dan metodolgi. Jakarta: FS UI

¹⁷ Muhammad Idrus. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jakarta: Erlangga. Hlm. 57

¹⁸ Anselm Strauss ; Juliet Corbin. 2003. Dasar-dasar penelitian kualitatif: Tatalangkah dan teknik teoritisasi data. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 4

¹⁹ Dedi Supriadi Adhuri, Penelitian Kualitatif: Teknik Penelitian, Masalah Relialibitas Valitidas dan Analisis Data (Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI, t.t.), hlm. 6-8 dari Nuning Hasanah. 2011. Pustakawan Profesional: studi tentang profesionalisme pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

sehingga untuk dapat mengetahui pengelolaan local content melalui *institutional repository* di perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian ini menjadikan Undip *Institutional repository* sebagai kasus, yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan local content di universitas yang sesungguhnya, meskipun tidak dapat menggambarkan secara keseluruhan dan dijadikan sebuah generalisasi.

2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan 4 cara²⁰:

a. Metode kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan teknik angket dan skala. Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang tersebut memberikan repons sesuai dengan permintaan. Sedangkan skala merupakan instrument pengumpul data yang alternative jawabannya merupakan perjenjangan.

Penelitian ini menggunakan kuesioner campuran yang bersifat tertutup dan terbuka dengan metode angket dan skala serta pertanyaan terbuka yang memberikan kebebasan bagi responden untuk memberikan jawaban sesuai dengan pendapat mereka.

²⁰ Idrus, Muhammad. 2009. *Op cit.* Hlm. 100 – 104.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara yang digunakan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah wawancara yang tidak terstruktur, berbeda dengan wawancara yang digunakan pada penelitian kuantitatif. Pewawancara yang terlalu berstruktur tidak cocok untuk penelitian kualitatif karena akan membuat keterbatasan untuk mendapatkan akses dan gambaran hasil wawancara.

Kegiatan wawancara dilakukan kepada pihak yang dianggap memiliki informasi primer yang berkaitan dengan Undip *Institutional Repository*. Yang dijadikan sumber wawancara dalam penelitian ini adalah :

- 1) UPT Puskom, dalam hal ini bidang Pengembangan Website yang bertanggung jawab secara teknis dalam pengelolaan Undip *Institutional Repository*
- 2) Dosen di Fakultas, yang memiliki akun (user name dan password) di Undip *Institutional Repository*
- 3) Dosen di Fakultas yang tidak memiliki akun (user name dan password) di Undip *Institutional Repository*
- 4) Pustakawan di UPT Perpustakaan Undip dan di Fakultas selaku pengunggah karya ilmiah
- 5) Mahasiswa

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan secara tak kentara (*unobstrusive*) dimana individu yang diamati tidak mengetahui bahwa mereka sedang diamati. Sifat pengamatan ini dipandang sesuai untuk desain penelitian kualitatif yang naturalistik.

d. Dokumentasi

Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder berupa dokumen teknis, buku kerja, perundang-undangan, surat keputusan dan lain-lain yang merupakan dokumen dan publikasi dalam berbagai format yang relevan.

3. Sumber Data

Sumber primer penelitian ini adalah semua data yang diperoleh baik melalui kuesioner, wawancara tidak terstruktur, pengamatan dan dokumentasi yang berkaitan dengan pengembangan Undip *Institutional Repository*.

Adapun sumber sekundernya adalah semua data penunjang yang berhubungan dengan tema penelitian. Karya-karya ilmiah dan berbagai sumber rujukan, baik cetak maupun elektronik, selama berkaitan dengan konsep institutional repository yang dikategorikan sebagai sumber penunjang dalam penelitian ini.

4. Analisis Data

Data yang telah terkumpul lalu dianalisis berdasarkan makna yang tersirat maupun tersurat dan dicek ulang kebenarannya kepada sumber. Hal ini untuk

menjaga penelitian kualitatif agar tetap ilmiah. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti analisis kualitatif dari Miles dan Huberman yang dijelaskan dalam tiga langkah²¹ :

- a. *Pertama*, reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi.
- b. *Kedua*, penyajian data (*data display*), yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif.
- c. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh di lapangan, dengan mencatat keteraturan atau pola penjelasannya. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus-menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.

²¹ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Edisi II; Cet. I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 22-23.

5. Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil waktu selama 3 bulan yaitu dari bulan Mei-Juli 2012 dan mengambil lokasi penelitian di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Dilanjutkan dengan bab kedua yang membahas konsep dasar *Institutional repository*. Bab ini meliputi paparan tentang konsep *world class university*, *institutional repository*, *digital copyright* dan *open acces concept*.

Bab ketiga penelitian ini menguraikan kondisi objektif mengenai UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro. Di dalam bab ini dijelaskan mengenai sejarah perpustakaan, visi dan misi perpustakaan, tujuan dan fungsi perpustakaan, struktur organisasi perpustakaan, koleksi perpustakaan, layanan perpustakaan. Di dalam bab ini dijelaskan pula mengenai pengembangan perpustakaan digital dalam pengelolaan local content di Undip dalam hal ini adalah Undip *Institutional repository*, tentang profile, proses penciptaan dan tahapan pengembangan.

Bab keempat merupakan pembahasan, berisi tentang pengetahuan dan pemahaman sivitas akademika Undip, persepsi dan kontribusi dosen dan pustakawan,

persepsi dosen terhadap hak cipta atas koleksi local content, persepsi dosen atas konsep open acces, dan strategi pengembangan Undip *Institutional repository*.

Bab kelima yaitu penutup, berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi penelitian

BAB II

INSTITUTIONAL REPOSITORY

A. PERPUSTAKAAN DIGITAL

Semenjak berkembang teknologi informasi di dunia perpustakaan. Pengelolaan perpustakaan ikut berkembang memanfaatkan system informasi yang dibantu dengan seperangkat computer. Perkembangannya berawal dari system sederhana yang hanya mengelola database bibliografi koleksi hingga perpustakaan yang terintegrasi (*Integrated Library System*).

Pada masa kini, seiring dengan lebih variatifnya koleksi yang dimiliki perpustakaan dari bentuk tercetak dan analog hingga berbentuk file (digital) maka muncul system perpustakaan digital. Arms²² memberikan definisi perpustakaan digital sebagai berikut:

A managed collection of information, with associated services where the information is stored in digital formats and accessible over a network. A crucial part of this definition is that the information is managed

Digital Library Federation²³ dari AS mengatakan bahwa

"Digital libraries are organizations that provide the resources, including the specialized staff, to select, structure, offer intellectual access to, interpret, distribute, preserve the integrity of, and ensure the persistence over time of collections of digital works so that they are readily and economically available for use by a defined community or set of communities."

²²William Y Arms. *Digital libraries*. Cambridge, Mass. : The MIT Press, 2000

²³ Donald. J. Waters. What Are Digital Libraries? www.clir.org/pubs/issues/issues04.html. diakses Juli 2012

Dibandingkan dengan perpustakaan tradisional dalam arti perpustakaan yang terbatas pada gedung atau ruangan, maka perpustakaan digital memiliki keunggulan sebagai berikut²⁴:

1. Tidak memiliki batas fisik. Pemakai perpustakaan digital tidak perlu datang sendiri ke perpustakaan, dia cukup mengakses informasi dengan syarat ada sambungan Internet;
2. Ketersediaan akses. Akses informasi ke perpustakaan digital tersedia setiap saat ;
3. Multiakses. Sumber yang sama dapat diakses simultan oleh berbagai perpustakaan dan pemakai. Hal ini ada batasnya menyangkut materi perpustakaan berhak cipta. Pengecualian bila perpustakaan mengembangkan manajemen hak digital, pada sistem tersebut sumber daya tidak dapat diakses setelah waktu pinjaman lewat atau bila meminjamkan membuatnya tidak terakseskan. Ini sama saja dengan mengembalikan sumber informasi.
4. Temu balik. Pemakai dapat menggunakan berbagai ancangan istilah untuk menelusur seluruh koleksi, misalnya melalui kata, frasa, judul, nama, subjek. Perpustakaan digital mampu menyediakan antarmuka memudahkan pemakai, memungkinkan pemakai mengklik untuk mengakses sumber daya informasi.
5. Preservasi dan konservasi. Banyak materi perpustakaan yang mendekati tahap kerusakan total. Dapat dialihbentuk menjadi digital. Sehingga materi perpustakaan yang mendekati kerusakan dapat diselamatkan. Di segi lain, materi yang sudah didigitalkan akan bermasalah pada masa depan menyangkut perangkat keras dan

²⁴ Sulisty Basuki. 2011. Perpustakaan Digital: di Indonesia: Sebuah pandangan. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ilmu Perpustakaan Undip di Semarang tanggal 5 Mei 2011, diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Undip

perangkat lunak. Hal serupa dengan dokumen lahir digital artinya sejak saat penciptaan sudah berformat digital.

6. Wikipedia menyebutkan bahwa perpustakaan digital berpotensi menyimpan lebih banyak informasi karena memerlukan sedikit ruang untuk menyimpan informasi daripada perpustakaan tradisional yang dibatas dengan ruang dan tempat penyimpanan. Pendapat tersebut tidak selalu benar karena seorang rekan pernah bercerita bahwa sebuah perpustakaan tradisional yang berlantai 3 ketika koleksinya didigitalkan berubah menjadi 5 tingkat karena alat pendigital yang memerlukan ruang penyimpanan

Menurut Sulisty Basuki²⁵, ada beberapa pemahaman mengenai perpustakaan digital yang berkembang di Indonesia.

1. Perpustakaan terautomasi bukanlah perpustakaan digital.

Sebuah perpustakaan yang mendayagunakan teknologi informasi (TI) atau teknologi informasi dan komunikasi untuk melaksanakan aktivitas perpustakaan, bukanlah perpustakaan digital. Kegiatan aplikasi TI pada perpustakaan menghasilkan automasi perpustakaan artinya penggunaan teknologi yang lebih dominan daripada manusia dalam kegiatannya. Misalnya bagian sirkulasi cukup memindai nomor ISBN atau nomor unik buku (misalnya 2778/1999) ke komputer, selanjutnya komputer yang akan mengolah lebih lanjut. Demikian juga waktu peminjaman, nomor ISBN atau nomor unik cukup dipindai, selanjutnya komputer yang mengolahnya,

²⁵ Sulisty Basuki. 2011. Op. Cit.

termasuk misalnya apakah ada kelambatan pengembalian buku; bila ada, berapa dendanya, dimasukkan ke anggaran siapa. Automasi lebih lanjut dari sistem sirkulasi adalah penggunaan RFID (Radio Frequency Identification), berupa pencantuman chip berfrekuensi tertentu sebagai alat pemantau peminjaman dan pengembalian. RFID sudah digunakan di Indonesia antara lain di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Sampai saat ini RFID masih terbatas pada materi cetak, sementara untuk materi elektronik seperti DVD VD,CD ROM masih terbatas.

2. Perpustakaan yang sudah memiliki fasilitas Internet bukanlah perpustakaan digital.

Ada anggapan masyarakat termasuk pemangku kepentingan seperti kepala sekolah, Dinas Pendidikan, pejabat pemerintah bahwa bila internet sudah diinstal, maka perpustakaan tersebut sudah merupakan perpustakaan digital. Fasilitas Internet memungkinkan pemakai (atau pemustaka menurut UU No. 43 tahun 2007) menggunakan Internet untuk berbagai keperluan seperti menelusur, ngobrol (*chatting*) kirim surat elektronik, mengunduh berkas. Fasilitas Internet bisa saja diinstal di perpustakaan tradisional tanpa menjadikan perpustakaan tersebut perpustakaan digital.

3. Penjaja pangkalan data atau pemasok dokumen komersial, pangkalan data serta jasa pengantaran dokumen elektronik serta perpustakaan digital miliknya bukanlah perpustakaan digital.

Maka bila perpustakaan melanggan sebuah penaja seperti ProQuest atau EBSCO, maka perpustakaan tersebut tidak dapat disebut perpustakaan digital.

4. Sistem manajemen dokumen yang mengolah dokumen bisnis dalam bentuk dokumen elektronik tidak dapat disebut perpustakaan digital. Sistem tersebut merupakan manajemen rekod, bukan perpustakaan.

Pada perkembangannya, penerapan perpustakaan digital di perpustakaan akan mengalami berbagai isu/permasalahan sebagai berikut²⁶ :

1. Legalitas

Pesatnya pemanfaatan teknologi mengakibatkan kerap terjadi pelanggaran hak cipta atas dokumen digital. Permasalahan legalitas disini menyangkut 2 hal yaitu aspek hak cipta (copyright) terhadap dokumen tersebut pada saat diciptakan dan didistribusikan serta aspek privasi/kerahasiaan penggunaan dokumen tersebut.

Masalah hak cipta pada dokumen digital, yaitu berupa perubahan dokumen menjadi digital, memasukkan dokumen digital ke dalam database perpustakaan digital, serta hak cipta dokumen di jaringan komunikasi. Sedangkan permasalahan hukum pada aspek privasi menyangkut hak pengguna untuk memperoleh privasi dalam penggunaan dokumen digital yang disediakan

²⁶ Amanda Magnussen . 2002. The Development of Virtual Libraries in Commonwealth Libraries in Australia. Thesis Degree of Master of Arts (Information Management), School of Information Management and Tourism, University of Canberra

oleh perpustakaan. Dan hingga saat ini belum ada hukum/undang-undang di Indonesia yang menangani permasalahan tersebut dengan jelas.

2. Financial

Penyediaan konten dokumen digital akan semakin murah. Akan tetapi pembangunan perpustakaan digital dan menjaga keberlangsungan layanannya memerlukan biaya yang sangat besar. Dan hal ini terkadang akan membebani perpustakaan dimana mereka tidak boleh keluar dari hakikat dasarnya bahwa perpustakaan merupakan organisasi non profit. Perpustakaan dan universitas harus memikirkan hal ini dalam perencanaan anggarannya.

3. Pengguna

Permasalahan pengguna berhubungan dengan penyediaan konten dan penyediaan fitur-fitur di software perpustakaan digital tersebut. Perpustakaan digital yang tidak memberikan kepuasan akan ditinggalkan oleh penggunanya. Pengguna akan merasa puas terhadap perpustakaan digital yang menyediakan konten secara fullteks sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Fitur perpustakaan digital yang berbelit-belit dan membutuhkan suatu registrasi akan ditinggalkan oleh mereka. Perpustakaan digital yang hanya menampilkan abstrak dan meminta mereka untuk datang secara fisik akan memberikan masalah pada isu ini.

4. Personel

Teknologi selalu memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan tugas di suatu organisasi, akan tetapi memberikan dampak negatif dalam pelibatan personel. Demikian pula perpustakaan digital, pelayanan yang bersifat langsung kepada pengguna tanpa melibatkan personel akan mengurangi keterlibatan orang. Selain itu petugas perpustakaan juga harus melakukan adaptasi teknologi yang terkadang kurang nyaman untuk dirasakan. Perpustakaan harus mengadakan pelatihan bagi staf mereka dalam rangka adaptasi teknologi.

5. Organisasional

Permasalahan organisasi di sini menyangkut perubahan struktur organisasi di perpustakaan. Teknologi, dalam hal ini perpustakaan digital, akan mengurangi bagian-bagian tradisional dalam perpustakaan. Struktur organisasi di perpustakaan harus menjadi lebih fleksibel dalam mengadaptasi perubahan teknologi yang mereka terapkan. Dan hal ini berkaitan pula dengan pemilihan personel. Mungkin perpustakaan harus mencampurkan petugas yang profesional (pustakawan) dengan non pustakawan (administrasi). Pengaturan mengenai jam kerja juga harus dipikirkan. Hal-hal tersebut merupakan dampak dari pembangunan suatu perpustakaan digital.

6. Manajemen

Sebagai dampak dari penerapan teknologi baru, manajemen juga harus memikirkan perubahan-perubahan apa yang harus dilakukan di dalam organisasinya. Penyediaan anggaran untuk pembangunan dan pemeliharaan perpustakaan digital, pemilihan dan training staf, serta perubahan struktur organisasi merupakan contoh hal-hal yang harus dipikirkan oleh manajemen.

7. Tehnologi

Isu teknologi menjadi hal pokok dalam pembangunan perpustakaan digital. Dukungan unit system informasi dari perpustakaan/universitas menjadi kunci pokok bagi keberlangsungan suatu perpustakaan digital yang stabil dan berguna. Selain itu pengadaan/pemilihan software yang memiliki dukungan luas juga menjadi factor penentu. Karena perkembangan teknologi informasi sangat pesat sekali. Tehnologi setahun yang lalu mungkin saja sudah sangat using dan tidak dapat digunakan lagi. Dokumen digital yang diunggah juga harus dipikirkan keberlangsungan pemanfaatannya.

8. Interoperability dan Kolaborasi

Interoperabilitas suatu perpustakaan digital menjadi hal yang harus dipikirkan apabila suatu perpustakaan akan mengadakan kolaborasi dengan perpustakaan digital. Suatu software perpustakaan digital yang baik harus memiliki fitur-fitur standar dalam melakukan interoperabilitas dan kolaborasi

dengan software lain. Kemudahan dalam kolaborasi akan sangat mempengaruhi kesuksesan perpustakaan digital.

B. *Institutional Repository*

Institutional repository merupakan perwujudan dari perpustakaan digital yang lebih mengkhususkan dalam mengelola koleksi *local content* dari suatu institusi. Istilah *repository* (simpanan) memberikan gambaran betapa konsep kegiatan perpustakaan yang menghimpun dan melestarikan koleksi sesuai nilai-nilai librarianship sudah mengakar dalam budaya manusia. Koleksi tersebut merupakan hasil karya intelektual dari sebuah komunitas tertentu. Meskipun perkembangan teknologi telah mengubah wujud koleksi dari tercetak menjadi digital, akan tetapi nilai-nilai kepustakawanan juga masih melekat pada *institutional repository*²⁷.

Perkembangan pemikiran mengenai IR dapat dikaitkan dengan fenomena *Open Archive Initiative* (OAI) yang berkembang di era 1990an. Pada mulanya hasil karya intelektual di lembaga disimpan secara lokal dan hanya melibatkan ilmuwan di satu jurusan (*departemental*). Setelah OAI muncul dan memperkenalkan protokol untuk harvesting maka mulai ada kesempatan untuk saling bertukar koleksi antar departemen/jurusan yang meluas hingga ke seluruh

²⁷ Putu Laxman Pendit. 2008. *Perpustakaan Digital : Dari A sampai Z*. Jakarta: Cipta Karsa Mandiri. Hal. 139

institusi. Dari sinilah lahir konsep dan praktik simpanan kelembagaan untuk hasil karya intelektual institusi.

Keberadaan *Institutional repository* (IR) telah menjadi suatu infrastruktur penting bagi suatu institusi penelitian dengan menyediakan akses terbuka untuk hasil-hasil penelitian. Selain itu IR digunakan juga sebagai media penyimpanan hasil karya akademis oleh institusi tersebut. IR tumbuh sejak tahun 2002 ketika banyak universitas terkemuka mulai mengembangkan system repository bagi hasil-hasil penelitiannya. Universitas-universitas berbasis riset di Amerika (seperti MIT dan Cornell Univeristy) menggunakan DSpace sebagai sistem IRnya dan di Inggris (seperti Southampton dan Oxford University) menggunakan Eprints.

Institutional repositories, yang menerima dan menyimpan koleksi digital dari hasil karya intelektual dari komunitas universitas memiliki dua isu strategis :

1. Menyediakan komponen utama dalam mereformasi komunikasi ilmiah dengan merangsang inovasi dalam menghadapi rendahnya hasil publikasi dan
2. Menjadi indikator nyata bagi kualitas institusi dalam meningkatkan visibility, prestise, dan nilai publik.

Untuk universitas, ini akan mencakup materi seperti artikel jurnal penelitian (*preprints, postprints* dan peer review), digital tesis dan disertasi, juga bisa menyertakan aset digital lainnya yang dihasilkan oleh kehidupan akademik normal, seperti sebagai materi kuliah, dokumen administrasi, buku atau objek belajar.

Crow mendefinisikan *Institutional repository* sebagai²⁸

“an online locus for collecting, preserving, and disseminating - in digital form - the intellectual output of an institution, particularly a research institution.”

Oleh Foster dan Gibbons²⁹, *Institutional repository* didefinisikan dengan :

“an electronic system that captures, preserves and provide access to the digital work products of a community

Jones³⁰ mencoba untuk mensintesakan beberapa titik dari definisi *institutional repository* dari beberapa literature yang ada yaitu

1. *Institutionally defined* (milik Institusi dan digunakan untuk tujuannya)
2. *Scholarly* (bersifat ilmiah)
3. *Cumulative and perpetual* (Pengumpulan dan pelestarian sehingga selalu terbuka dan tersedia)
4. *Open and interoperable (Open Access and Open Archives Initiative compliant)*
5. *Capturing and preserving events of campus life* (mengumpulkan dan menyimpan segala kegiatan kampus)
6. *Searchable within constraints* (mudah ditemukan).

²⁸ Raym Crow. 2002. The Case for Institutional Repositories: A SPARC Position Paper. Washington : SPARC. Diakses dari http://www.arl.org/sparc/bm~doc/ir_final_release_102.pdf.

²⁹ Nancy F Fred; Susan Gibbons. 2005. Understanding Faculty to Improve Content Recruitment for Institutional Repositories. D-Lib Magazine. January 2005. Volume 11 Number 1. Diakses dari <http://www.dlib.org/dlib/january05/foster/01foster.html>

³⁰ R. Jones., Andrew, T. and MacColl, J. 2006. *The Institutional Repository*. Oxford: Chandos.

Tujuan utama dari *Institutional repository* adalah³¹ :

- Untuk menyediakan akses terbuka untuk hasil karya penelitian suatu lembaga;
- Untuk menciptakan visibilitas global dari hasil penelitian institusi ,
- Untuk mengumpulkan hasil karya lembaga dalam satu lokasi;
- Untuk menyimpan asset digital lainnya milik institusi termasuk yang tidak terpublikasi yaitu grey literature misalkan tesis atau laporan penelitian.

Alma Swan dalam Abrizah³² menyatakan manfaat *institutional repository* :

- Membuka output dari lembaga ke pengguna di seluruh dunia;
- Memaksimalkan visibilitas dan dampak dari output sebagai akibatnya;
- Memberikan informasi kepada pengguna yang tertarik misalnya calon mahasiswa dan pemangku kepentingan lainnya;
- Mengumpulkan dan mengelola koleksi digital;
- Mengelola dan menyebarkan informasi penelitian dan pengajaran;
- Menyediakan ruang kerja untuk proyek-proyek kolaboratif atau skala besar;
- Mengaktifkan dan mendorong pendekatan interdisipliner untuk penelitian;
- Memfasilitasi pengembangan dan berbagi materi digital dan alat bantu pengajaran, dan
- Memberikan akses ke tesis dan disertasi untuk pengembangan e-portofolio.

³¹ Abrizah. Op. cit.

³² A. Abrizah . 2009. Populating *Institutional Repository* : Faculty's Contribution and Roles of Librarian. Paper presented at the International Seminar and Workshop on Open Source System and Web 2.0 Technology in Libraries, Semarang, 10 – 11 August 2009, organized by Faculty of Culture, Diponegoro University.

Karakteristik dari IR sendiri menurut Crow³³ adalah

“ (1) *It is institutional defined and it captures only the intellectual property of the host institution such as purely scholarly work, or administrative, teaching and research materials, both published and unpublished, (2) It is open an interoperable and the primary goal is to disseminate the institution’s intellectual output, (3) It is cumulative and perpetual and this carries with long term obligation, and (4) it is contributive to the scholarly communication in collecting, storing and disseminating the scholarly content.*”

Kesuksesan suatu *Institutional repository* menurut Yakel³⁴ dipengaruhi oleh dua indikator yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu content recruitment dan service. Sedangkan secara eksternal institutional adalah bagaimana *institutional repository* tersebut berpengaruh dalam institusi.

Fenomena *Institutional repository* di berbagai belahan dunia meskipun sudah meluas, akan tetapi masih mencari bentuk yang pasti, sebagai mana yang dikatakan oleh Westell³⁵.

³³ Raym Crow. Op. Cit

³⁴ Elizabeth Yakel. *Secrets of Success: Identifying Success Factors in Institutional Repositories*. Diakses dari <http://smartech.gatech.edu/jspui/bitstream/1853/28419/2/118-449-1-PB.pdf>

³⁵ Putu Laxman Pendit. 2008. *Perpustakaan Digital : Dari A sampai Z*. Jakarta: Cipta Karsa Mandiri. Hal. 140.

Ada 8 faktor yang akan mempengaruhi perkembangan dan kesuksesan *Institutional repository* yaitu :

1. Mandat dan Legitimasi.

Sebuah kegiatan yang mengandalkan inisiatif dan partisipatif individual yang bersifat satu untuk semua memerlukan dukungan dan legitimasi dari pihak manajemen paling atas jika ada tujuan yang jelas.

2. Integrasi dengan perencanaan lembaga.

Untuk menjaga kesinambungan, perlu ada kejelasan kedudukan *Institutional repository* di dalam struktur organisasi. Jika tidak ada perencanaan dan kedudukan yang jelas maka kegiatan ini akan bersifat sporadis, dan mungkin akan melemah setelah orang-orang yang semula aktif mulai enggan berpartisipasi.

3. Model pendanaan.

Di masa-masa awal kelahirannya, sebagian besar *institutional repository* didanai oleh sumber-sumber yang sporadic dan individual. Semakin lama akhirnya akhirnya muncul keinginan ataupun kesadaran untuk memasukkan dalam anggaran formal. Beberapa institusi atau universitas bahkan mulai mengenakan biaya bagi penggunaan ataupun pengunduhan untuk menutupi biaya pemeliharaan system dan pengadaan koleksi.

4. Keterkaitan dengan program digitalisasi.

Untuk menghimpun dokumen yang sudah terlebih dulu ada dalam bentuk tercetak maka perpustakaan universitas memegang peranan yang cukup

penting dalam kegiatan pengalihwujudan dari bentuk tercetak ke bentuk digital (digitalisasi). Digitalisasi akan mempercepat jumlah koleksi simpanan secara masal yang menentukan keberlangsungan hidup *institutional repository*.

5. Interoperability.

Sebagai sebuah fenomena yang berkembang dari fenomena Open Archive Initiative (inisiasi arsip terbuka), *institutional repository* memerlukan suatu kepastian tentang keterbukaan metadata dan kemampuan untuk pertukaran lintas system dalam bentuk *harvesting* dan *federated search*³⁶. Selain dengan sesama *institutional repository* maka perlu juga dipertimbangkan interoperability dan integrasi dengan system lain di dalam institusi.

6. Evaluasi dan pengukuran.

Salah satu tantangan dalam pengembangan *institutional repository* adalah peningkatan jumlah koleksi. Ini menyangkut antusiasme pengirim dokumen dan merupakan aspek yang harus terus di evaluasi dan diukur agar pengelola *institutional repository* dapat melakukan antisipasi. Pengelola juga harus memiliki alat ukur yang memadai untuk mengetahui tingkat pemakaian, bukan hanya berdasarkan jumlah orang yang mengakses situs *institutional repository* tetapi juga harus diketahui beberapa sesungguhnya koleksi yang dimanfaatkan, dirujuk atau dikutip.

³⁶ Sebagai contoh adalah portal Garuda (Garba Rujukan Digital/Digital Reference Gateway) dari Dirjen Dikti yang mengambil metadata dari seluruh *institutional repository* ataupun *repository digital* lain di Indonesia yang bergabung menjadi contributor.

7. Promosi.

Berdasarkan hasil evaluasi dan pengukuran pengelola dapat melakukan promosi untuk meningkatkan partisipasi sivitas akademika misalnya mengaitkan *institutional repository* dengan kegiatan *information literacy*.

8. Strategi preservasi digital.

Pada masa eforia di awal kemunculan *institutional repository*, perhatian oran dan lembaga memang lebih kepada penghimpunan dan upaya mencapai jumlah koleksi yang cukup besar dengan waktu yang secepat-cepatnya. Setelah koleksi berkembang, konsentrasi mulai diberikan kepada upaya preservasi sebagai bagian dari strategi untuk meyakinkan semua pihak bahwa *institutional repository* bukan semata-mata antusiasme penghimpunan. Fokus pada preservasi akan menimbulkan keseriusan dari manajemen lembaga bahwa yang mereka himpun akan selalu tersedia untuk jangka yang panjang.

C. Hak Cipta Digital (*Digital Copy Right*)

Dalam UU Hak Cipta No.19 Tahun 2002, istilah koleksi disebut dengan ciptaan. Pemakaian istilah koleksi atau ciptaan dianggap sama maknanya yaitu setiap hasil karya pencipta yang menunjukkan keasliannya dalam lapangan ilmu pengetahuan, seni, dan sastra (Pasal 1 ayat 3). Sedangkan, koleksi digital diartikan sebagai karya cipta hasil pengalihwujudan yang dilindungi oleh hukum hak cipta.

Pernyataan ini diatur dalam Pasal 12 ayat 1 point (l) UU Hak Cipta No.19

Tahun 2002 bahwa:

“dalam undang-undang ini ciptaan yang dilindungi adalah ciptaan dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra yang mencakup: karya terjemahan, tafsir, saduran, bunga rampe, database, dan karya lain dari hasil pengalihwujudan”.

Dalam mengelola sumber-sumber koleksi digitalnya, khususnya karya hasil penelitian dan jurnal, hendaknya perpustakaan lebih memperhatikan empat prinsip tentang kaedah atau aturan digitalisasi seperti halnya yang dikatakan oleh Pendit³⁷ yaitu privasi (kerahasiaan), akurasi (keaslian), properti (kepemilikan), dan keteraksesan informasi. Sebagai contoh dalam implementasi kaedah-kaedah tersebut, perpustakaan harus memperhatikan:

1. Privasi, menyangkut kerahasiaan berarti masalah keamanan database koleksi digital, maka pada sistem jaringan perpustakaan digitalnya ditanami sistem keamanan (mosesax). Pihak perpustakaan juga memberikan batasan-batasan terhadap koleksi *local content* yang akan diakses, misalnya pengguna tidak dapat men-*download* file-nya. Tujuannya agar tidak terjadi penjiplakan atau pembajakan ciptaan digital secara besar-besaran.
2. Properti, mengenai kewajiban serah karya cetak dan rekam yang sudah diserahkan ke perpustakaan adalah milik sepenuhnya perpustakaan, karena sudah ada kesepakatan atau lisensi di atas surat pernyataan terlebih dahulu.

³⁷ Pendit, Putu Laxman. 2007. Perpustakaan Digital: Perspektif Perguruan Tinggi di Indonesia. Jakarta: CV. Sagung Seto. Halm . 166

3. Akurasi atau keaslian. Hal tersebut diatur dalam Pasal 25 ayat 1 UU Hak Cipta No.19 Tahun 2002 bahwa: “*informasi elektronik tentang informasi manajemen hak pencipta tidak boleh ditiadakan atau diubah*”. Berdasarkan pasal tersebut, maka perpustakaan dalam mendigitalkan koleksi tetap mencantumkan identitas penulis aslinya, dan tugas perpustakaan hanya mempublikasikan informasi. Misalnya, untuk keaslian identitas si penulis, dalam setiap halaman koleksi digital di bagian *footer* diberi tanda *copyright* atau “©”.
4. Hak Akses, semua koleksi *local content* dapat diakses secara bebas dan dapat dibaca secara keseluruhan (*full text*). Akan tetapi, pengguna tidak dapat mendownload file digital tersebut. Mengenai aspek keaslian dari identitas si penulis karya digital

Perpustakaan dapat merumuskan manajemen sumber daya digital antara lain berupa :

1. Peraturan Deposit

Menurut Sulistiyo-Basuki³⁸, UU Deposit adalah undang-undang yang mewajibkan setiap penerbit atau pencetak mengirimkan contoh terbitannya (biasanya dua eksemplar atau lebih) ke perpustakaan nasional atau perpustakaan lain yang ditunjuk.

³⁸ Basuki, Sulistiyo. 2008. Standardisasi Proses Digitalisasi Sumber-Sumber Informasi dan Peran Baru Para Profesional Informasi Dalam Era Perpustakaan Digital. Makalah untuk Pelatihan Digitalisasi Koleksi Perpustakaan: Akselerasi Perpustakaan

Tidak hanya koleksi tercetak saja yang diatur dalam peraturan tersebut, kini juga mewajibkan mengirimkan koleksi terekam seperti kaset, piringan hitam dan lembaran musik. Namun, dalam prakteknya istilah UU Deposit tidak dapat dilaksanakan secara maksimal oleh lembaga perpustakaan, karena ketentuan dan peraturan normatifnya bersifat universal, dan itupun hanya berlaku untuk Perpustakaan Nasional. Padahal, di masing-masing jenis perpustakaan memiliki peraturan dan kebijakan yang berbeda-beda, serta fungsi perpustakaan dalam melayani informasinya juga berbeda. Termasuk juga bagi Perpustakaan Perguruan Tinggi, undang-undang tersebut sangat sulit untuk diterapkan. Dengan memiliki kebijakan khusus, Perpustakaan Perguruan Tinggi dapat membuat dan mengeluarkan peraturan deposit, di mana memiliki konteks dan isi yang bersifat lokal dan kondisional.

Menurut Sulistiyo-Basuki, ketika peraturan deposit dikaitkan dengan hak cipta maka dalam menggandakan ciptaan satu kopi harus memiliki izin terlebih dulu dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kopi tersebut digunakan bukan untuk mencari untung, tetapi dibuat oleh perpustakaan untuk kepentingan umum, serta harus ada tanda *copyright* "©" pada kopi ganda.

2. Untuk karya yang tidak diterbitkan maka kopi tersebut berlaku sebagai kopi pelestarian atau sebagai substitusi bagi peminjaman ke luar perpustakaan.
3. Kopi untuk menggantikan kopi asli yang hilang atau rusak, apabila perpustakaan tidak dapat memperoleh gantinya dengan harga wajar.
4. Bagi artikel yang diperoleh dari perpustakaan lain maka kopi artikel tersebut hanya boleh digunakan untuk keperluan pribadi serta harus mencantumkan ketentuan hak cipta.

2. Trade-Secrecy

Trade-secrecy adalah pembatasan akses informasi pada sebuah organisasi yang biasanya dilakukan dengan penandatanganan persetujuan sebelumnya. Jelasnya peraturan ini adalah suatu peraturan perjanjian tentang pembatasan hak akses organisasi perpustakaan dalam memanfaatkan hak milik intelektual orang lain.

Beberapa cara umum digunakan dalam mengontrol hak cipta pada sebuah akses informasi dalam perpustakaan digital yaitu³⁹:

- a. Menyediakan formulir perjanjian antara lembaga dan penulis. Penulis harus menyetujui hasil karyanya dipublikasikan secara digital oleh perpustakaan sesuai dengan aturan dan perjanjian yang berlaku.

³⁹ Supriyadi, Eddy. *Digitalisasi Informasi Karya Ilmiah dan Perlindungan Karya Intelektual* (makalah). Disampaikan dalam seminar “Online Informasi Resource Sharing dan Digitalisasi Karya Ilmiah di Lingkungan Perguruan Tinggi”, Universitas Malang, tanggal 3 Oktober 2005.

- b. Mengedit hasil karya dengan menambahkan informasi pencipta karya tersebut, sesuai dengan persetujuan yang telah ditetapkan.
- c. Membatasi akses pengguna terhadap dokumentasi tertentu, misalnya file tertentu hanya bisa dibaca dan tidak bisa di-copy atau didownload

3. Copy Left

Selain perpustakaan harus memahami hak cipta sebagai landasan kebijakan pengikat informasi digitalnya, perpustakaan juga dapat mengembangkan *copy left* sebagai lawan dari *copyright* (hak cipta). Jika *copyright* umumnya digunakan untuk melarang penggunaan karya intelektual tanpa seizin dari pemegang hak ciptanya, maka *copy left* justru memastikan bahwa setiap orang yang memperkaya intelektual tersebut dapat menggunakan, memodifikasi, dan juga mendistribusi baik karya yang asli atau karya turunannya. Dalam istilah *copy left*, si pencipta tidak menjelmakan hak ekonomisnya namun tetap menegakkan hak moralnya, yaitu hak pencantuman nama dalam ciptaannya.

Kandungan *copy left* yaitu sekumpulan lisensi yang diberikan pada setiap orang yang memiliki kopi suatu karya ilmiah untuk menjamin agar orang tersebut dapat menjalankan hak ekonomi atas karya tersebut (menggandakan, menyebarluaskan, memodifikasi) dengan syarat karya tersebut dan turunannya disebar dengan lisensi yang sama. Lisensi dalam *copy left* menjamin bahwa setiap pemilik dari kopi suatu karya digital dapat melakukan tiga hal yaitu menggunakannya tanpa pembatasan apapun, mendistribusikannya sebanyak

apapun yang diinginkan, dan memodifikasinya dengan cara apapun yang dianggap memungkinkan.

4. Doktrin *Fair Use*

Terdapat pengecualian bahwa ketentuan hukum mengenai hak cipta memungkinkan penggunaan suatu ciptaan tanpa seizin dari pemegang haknya sepanjang tidak merugikan kepentingan yang wajar dari sipencipta. Pengecualian tersebut bersifat *limitatif* dan hanya berlaku terhadap apa-apa yang tercantum dalam UU Hak Cipta. Konsepsi pengecualian ini disebut dengan doktrin penggunaan yang wajar atau *fair use doctrine*.

Inti dari doktrin ini adalah bagaimana agar tindakan dalam pengelolaan karya intelektual tersebut memiliki dasar pembenaran berdasarkan doktrin *fair use* setelah ada izin untuk mengalihwujudkan dan menyiarkannya di layanan perpustakaan digital.

Evans dalam Pendit⁴⁰, menyatakan bahwa terdapat beberapa kriteria ciptaan yang masuk dalam kategori peraturan doktrin *fair use*, antara lain:

1. Ciptaan tersebut digunakan sesuai dengan tujuan dan karakteristiknya, misalnya untuk pendidikan non-profit dan bukan untuk komersial.
2. Bersifat mematuhi peraturan hak cipta.

⁴⁰ Putu Laxman Pendit. 2007. Op. Cit.

3. Jumlah dan substansi dari bagian ciptaan yang digunakan dalam hubungan kerja secara keseluruhan tetap berpedoman pada aturan hak cipta.
4. Pengaruh dari penggunaan ciptaan diatas untuk membuka potensi dan nilai pasar yang baik.

Menurut Pendit⁴¹, terdapat beberapa bentuk pengecualian doktrin *fair use* terhadap koleksi digital juga diatur dalam Pasal 15 UU Hak Cipta No.19 Tahun 2002, yang mana menyatakan bahwa “sumbernya harus disebutkan atau dicantumkan”, dan tidak dianggap sebagai pelanggaran hak cipta bila:

1. Penggunaan ciptaan pihak lain untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan penulisan karya ilmiah dengan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari pencipta.
2. Pengambilan ciptaan pihak lain, baik seluruhnya atau sebagian, guna keperluan ceramah, pertunjukan dan pementasan untuk tujuan pendidikan dan ilmu pengetahuan, serta tidak memungut biaya yang merugikan pencipta.
3. Perbanyakan suatu ciptaan bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra dalam huruf Braille guna keperluan para tunanetra, kecuali jika perbanyakan itu bersifat komersial.

⁴¹ ibid

4. Pembuatan salinan cadangan suatu program komputer oleh pemilik program komputer yang dilakukan semata-mata untuk digunakan sendiri.

D. *Open Access Concept*

Open Access Concept (Konsep Akses terbuka) adalah ketersediaan bebas dari publikasi jurnal ilmiah melalui Internet. Akses yang terbuka juga semakin diberikan kepada tesis, monograf ilmiah dan bab buku. *Open Access* memiliki karakteristik sebagai berikut ⁴²:

- Berlaku untuk literatur yang bebas royalti, di mana penulis tidak menerima kompensasi finansial langsung.
- Bebas dari hambatan harga, seperti berlangganan, biaya lisensi, biaya bayar per-lihat (*pay per view*).
- Umumnya dianggap juga bebas dari hambatan izin, seperti hak cipta dan pembatasan lisensi (meskipun OA tidak mengharuskan penghargaan yang tepat karya diberikan kepada penulis).

Open Access Concept adalah sebuah fenomena masa kini yang berkaitan dengan dua hal: keberadaan teknologi digital dan akses ke artikel jurnal ilmiah dalam bentuk digital. Internet dan pembuatan artikel jurnal secara digital telah memungkinkan perluasan dan kemudahan akses, dan kenyataan inilah yang ikut

⁴² <http://carl-abrc.ca/en/scholarly-communications/open-access.html>

melahirkan Open Access (disingkat OA), atau lebih tepatnya Gerakan OA (Open Access Movement)⁴³

Ide tentang OA tidak dapat dilepaskan dari tiga “gerakan” atau kesepakatan yang melibatkan ratusan institusi informasi, yaitu Budapest Open Access Initiative (Februari 2002), Bethesda Principles (Juni 2003), dan Berlin Declaration (Oktober 2003).

Budapest Open Access Initiative mendefinisikan OA dalam kalimat ini⁴⁴:

"By 'open access' ..., we mean its free availability on the public internet, permitting any users to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of these articles, crawl them for indexing, pass them as data to software, or use them for any other lawful purpose, without financial, legal, or technical barriers other than those inseparable from gaining access to the internet itself. The only constraint on reproduction and distribution, and the only role for copyrights in this domain, should be to give authors control over the integrity of their work and the right to be properly acknowledged and cited."

Beberapa hal yang melatarbelakangi Open Access yaitu⁴⁵ :

1. Ada argumen etika penelitian yang didanai oleh publik harus tersedia untuk umum. Penelitian adalah kegiatan internasional, hal ini menjadikan aksesibilitasnya melintasi batas-batas nasional.
2. Internet menyediakan kesempatan akses. Teknik harvesting modern dan mesin pencari memungkinkan untuk menemukan publikasi yang relevan jika mereka disimpan dalam Open Access Repository dengan standar metadata tertentu. Jika

⁴³ Putu Laxman Pendit. 2008. Perpustakaan Digital, dari A sampai Z. Jakarta: Cita Karya Karsa Mandiri.

⁴⁴ Putu Laxman Pendit. 2008. *ibid.*

⁴⁵ Keith G Jeffery . Open Access: An Introduction by . http://www.ercim.eu/publication/Ercim_News/enw64/jeffery.html

semua penulis melakukan ini maka dunia penelitian akan tersedia di ujung jari. Ada bukti bahwa artikel tersedia dalam repositori OA memiliki akses lebih (pembaca), kutipan

3. Ada keprihatinan atas kendala penelitian yang disebabkan oleh biaya langganan jurnal, baik elektronik atau kertas. Sehingga perpustakaan dengan anggaran terbatas tidak lagi menyediakan banyak jurnal yang diperlukan oleh peneliti.
4. Ada juga kekhawatiran bahwa dalam penerbitan ilmiah tradisional, sebagian besar pekerjaan (menulis, meninjau, mengedit) dilakukan secara bebas oleh masyarakat dan bahwa penerbit membuat keuntungan yang berlebihan dari penerbitan yang sebenarnya hanya membuat tersedia. Dalam penerbitan konvensional, suatu lembaga berlangganan ke saluran publikasi hanya untuk mendapatkan akses elektronik atau salinan kertas.

Beberapa cara pengunggahan karya *Open Access* dapat disampaikan dengan dua cara⁴⁶:

- *Green Route*: penulis dapat melakukan self-archiving pada saat pengajuan publikasi apakah publikasi grey literature (biasanya internal non-peer-review), peer-review jurnal publikasi, peer-review proses konferensi kertas atau monografi
- *Gold Route*: penulis atau institusi penulis dapat membayar biaya untuk penerbit pada saat publikasi, penerbit kemudian membuat bahan yang tersedia 'gratis' pada titik akses..

⁴⁶ Keith G Jeffery. Op. cit.

Ada dua jenis Green Repository yang bersifat Open Access⁴⁷ :

- Tematik: di mana penulis dalam pusat repositori (biasanya) yang digunakan oleh masyarakat dan dikelola oleh institusi dan materi yang relevan pada suatu subyek dikumpulkan bersama-sama. Contoh paling dikenal adalah arXiv
- Kelembagaan: di mana penulis dalam repositori yang dikelola oleh lembaga mereka sehingga mengumpulkan bersama di satu tempat hasil penelitian lembaga itu. Ini memiliki keuntungan dari tanggung jawab kepemilikan dan kendali manajemen..

Ada beberapa hal yang menjadi hambatan dalam konsep *Open Access* yaitu⁴⁸ :

- Hilangnya pendapatan dari penerbit. Keberatan utama untuk *Green Open Access* berasal dari penerbit dan kelompok masyarakat yang tergantung pada bisnis langganan untuk publikasi mereka, yang takut bahwa *Green Open Access* akan mengancam kelangsungan bisnis mereka.

Akan tetapi sampai saat ini, tidak ada bukti bahwa *Green Open Access* merusak model bisnis penerbitan. Ada bukti bahwa *Green Open Access* berakibat positif pada peningkatan pemanfaatan, dan kutipan. Sementara penerbit komersial menyediakan tambahan layanan bernilai tambah yang dapat mengimbangi dampak *Open Access* pada model bisnis saat ini,

⁴⁷ Keith G Jeffery. Op. cit.

⁴⁸ ibid

dampak pada masyarakat mungkin memerlukan model bisnis baru untuk dikembangkan.

- *Copyright*, perjanjian antara penulis dan penerbit dapat menghambat *Green Open Access*. Namun, sampai saat ini, antara 80 dan 90% saluran publikasi memungkinkan penulis melaksanakan *Green Open Access* meskipun beberapa penulis bersikeras untuk menyediakan publikasi *Open Access* setelah melewati periode embargo. Sebaliknya beberapa penerbit jurnal yang paling terkenal, tidak menuntut hak cipta dari penulis tetapi hanya sebuah lisensi untuk mempublikasikan, meninggalkan hak cipta penulis atau institusi mereka.

Di dalam prinsip gerakan *Open Access*, hak cipta dipindahtangankan kepada siapa pun melalui kebebasan bagi siapa pun untuk mengakses dan mengambil karya ilmiah yang bersangkutan. Namun dari sisi pandang para pengarang atau pencipta, gerakan *Open Access* sebenarnya memberikan tiga pilihan yang ‘membebaskan’ mereka dari keterikatan dengan penerbit. Ketiga pilihan tersebut adalah tetap memegang hak cipta (*retain it*), merelakan hak untuk dipakai bersama (*share it*), atau memindahkannya ke pihak lain (*transfer it*)⁴⁹.

⁴⁹ Putu Laxman Pendit. 2008. Op. Cit..

Penjelasan secara ringkas tentang ketiganya adalah sebagai berikut:

1. *Retain it*

Pilihan ini menyebabkan pengarang tetap memiliki hak cipta dan mengizinkan pengguna memperbanyak karyanya asalkan hanya untuk kepentingan pendidikan. Kalau pengguna ingin melakukan lebih dari itu, harus ada izin dari pengarangnya (bukan dari penerbit). Pihak penerbit hanya ingin mendapatkan hak yang menyatakan bahwa mereka adalah penerbit pertama dari karya yang bersangkutan. Jika pengarang memutuskan untuk menerbitkan kembali artikelnya dengan cara lain, termasuk untuk keperluan komersial, ia wajib menyebut penerbit pertama ini.

2. *Share it*

Di lingkungan digital saat ini muncul fenomena lisensi *Creative Commons* (dapat diterjemahkan secara mudah sebagai ‘kreativitas adalah milik bersama’). Sebagai sebuah institusi, *Creative Commons* pertama muncul tahun 2001 dan mengubah slogan “*all rights reserved*” menjadi “*some rights reserved*”. Pengarang boleh memilih berbagai kemungkinan pemberian hak eksploitasi karyanya dalam bentuk lisensi. Misalnya, lisensi untuk tetap mempertahankan hak sebagai pengarang yang sah, tetapi mengizinkan semua orang menggunakan karyanya untuk tujuan apa pun, termasuk tujuan komersial. Atau mengizinkan penggandaan atau penyebaran asalkan tetap melalui penerbit yang menjalankan prinsip *Open Access*.

3. *Transfer it*

Pengarang menyerahkan hak eksploitasi kepada penerbit yang akan mengomersialkan karyanya, tetapi tetap mempertahankan hak sebagai pengarang orisinal yang akan mengizinkannya memperbanyak atau menerbitkan kembali karyanya tanpa persetujuan penerbit pertama, asalkan bukan untuk tujuan komersial. Kita dapat melihat dari tiga kemungkinan di atas, pihak pengarang sebenarnya dapat menjadikan fenomena dan gerakan *Open Access* ini untuk lebih ‘merdeka’. Hal lain yang juga segera terlihat dalam prinsip *Open Access* ini adalah kerelaan pencipta atau pemilik hak cipta untuk tidak memperoleh imbalan uang (misalnya dalam bentuk royalti) bagi karyanya. Dalam konteks penggunaan teknologi digital dan jaringan Internet, maka prinsip untuk tidak mengharapkan royalti ini akan mengurangi biaya yang harus dikeluarkan oleh penyedia jasa *Open Access* atau penerbit.

E. World Class University Ranking

Beberapa tahun belakangan ini kita sering mendengar istilah webometrics dengan *World Class University* dan QS dengan *World Universities Ranking*. Banyak juga yang belum mengerti dengan jelas, apa itu webometrics dan QS serta manfaatnya bagi perguruan tinggi.

Pemeringkatan Webometrics ini bertujuan untuk menakar aksesibilitas dan komitmen perguruan tinggi atau institusi untuk sharing atau mempublikasikan pengetahuan dan karya-karya ilmiahnya ke seluruh dunia

secara terbuka (fulltext open access). Yang lebih penting lagi dari sistem pemeringkatan ini adalah impact dari portal website atau domain tersebut untuk mengukur seberapa besar manfaatnya di mata masyarakat dunia.

Fenomena World Class University di perguruan tinggi Indonesia mulai berkembang sejak adanya jaringan internet Perguruan tinggi di Indonesia (*Indonesia Higher Education Network / Inherent*). Inherent yang dibiayai oleh Dirjen Dikti sejak tahun 2007. Selain dibangunnya jaringan Inherent, dukungan dari pemerintah diwujudkan dengan adanya bantuan anggaran untuk pengembangan ICT di perguruan tinggi untuk kegiatan pengadaan hardware, software dan pelatihan-pelatihan ICT bagi SDM. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk meningkatkan pemanfaatan ICT di perguruan tinggi. Program Inherent juga memunculkan isu mengenai pemeringkatan World Class University.

Berbagai pemeringkatan perguruan tinggi di lingkungan internasional sudah sering dilakukan secara periodik, walaupun lembaga pemeringkatnya relatif masih sedikit. Metode pemeringkatan saat ini yang dijadikan acuan adalah

1. Academic Ranking of World Universities (ARWU) dari Shanghai Jia Tong University,
2. Times Higher Education Supplement (THES) QS World Universities Rankings (THES=QS),
3. Webometrics Ranking of World Universities (WRWU), dan
4. Performance Ranking of Scientific Papers for World Universities (SPWU) dari National Taiwan University.

Pemeringkatan situs Webometrics⁵⁰ secara resmi diluncurkan pada tahun 2004 oleh Cybermetrics Lab yang bermarkas di Spanyol dan dimutakhirkan setiap semester. Data dikumpulkan pada bulan Januari dan Juli kemudian dipublikasikan pada bulan berikutnya. Tujuan umum dari Webometrics adalah mendorong komunitas akademik mengenai pentingnya publikasi melalui web. Yang perlu dicatat adalah indikator berbasis web tersebut bukan hanya sekedar diseminasi dari pengetahuan akademis saja, tetapi juga mengukur kegiatan ilmiah, kinerja dan dampaknya bagi perguruan tinggi.

Webometrics menggunakan empat indikator yaitu

1. Visibility / visibilitas (V) yaitu jumlah link yang merujuk kepada situs perguruan tinggi tersebut. Hal ini menunjukkan seberapa besar perguruan tinggi itu memberikan pengaruh di dunia (khususnya internet) dan diakui pengaruhnya oleh perguruan tinggi lain.
2. Size / ukuran (S) yaitu jumlah halaman web (web pages) yang ada didalam situs perguruan tinggi itu. Sebagai dunia pendidikan, isi dari halaman situs web suatu perguruan tinggi tentulah berisi mengenai hal ilmiah.
3. Rich Files / kekayaan file (R) yaitu jumlah file dokumen (Adobe Acrobat (.pdf), Adobe PostScript (.ps, .eps), Microsoft Word (.doc,.docx) and Microsoft Powerpoint (.ppt, .pptx) yang online di bawah domain website universitas yang tertangkap oleh mesin pencari (Google).

⁵⁰ <http://www.webometrics.info/>

4. Scholar (Sc) yaitu jumlah publikasi ilmiah yang sudah masuk atau terindeks dalam situs google scholar.

Mulai Webometrics Juli 2012⁵¹, parameter penilaian berubah. Ada empat komponen yang menjadi indikator utama dari penilaian Webometrics ini, yaitu:

1. Presence (20%), adalah jumlah halaman website (html) dan halaman dinamik yang tertangkap oleh mesin pencari (Google), tidak termasuk rich files.,
2. Impact (50%), merupakan jumlah eksternal link yang unik (jumlah backlink) yang diterima oleh domain web universitas (inlinks) yang tertangkap oleh mesin pencari (Google)
3. Openness (15%), Openness merupakan jumlah file dokumen (Adobe Acrobat (.pdf), Adobe PostScript (.ps, .eps), Microsoft Word (.doc,.docx) and Microsoft Powerpoint (.ppt, .pptx) yang online/open di bawah domain website universitas yang tertangkap oleh mesin pencari (Google Scholar), dan
4. Excellence (15%), merupakan jumlah artikel-artikel ilmiah publikasi perguruan tinggi yang bersangkutan yang terindeks di Scimago Institution Ranking (tahun 2003-2011) dan di Google Scholar (tahun 2007-2011).

⁵¹ <http://www.dikti.go.id/?p=4350&lang=id>

Tabel 3.

Parameter penilaian Webometrics

Sebelum Juli 2012		Mulai Juli 2012	
Indikator Webometrics	Bobot Penilaian	Indikator Webometrics	Bobot Penilaian
Size	20 %	Presence	20%
Visibility	50 %	Impact	50%
Rich Files	15 %	Excellence	15%
Scholar	15 %	Openness	15%

Dari keempat unsur penilaian webometrics publikasi ilmiah dalam bentuk digital menjadi faktor yang cukup signifikan dalam penilaian webometric yaitu yang terhitung dalam indicator rich files dan scholars (sebelum juli 2012) atau excellence dan openness (mulai juli 2012). Publikasi ilmiah yang ditampilkan dalam *domain website* perguruan tinggi akan menyebabkan situs perguruan tinggi tersebut semakin sering dikunjungi dan akan menyebabkan situs tersebut banyak dirujuk oleh pengunjung sehingga akan meningkatkan penilaian unsur visibility pula. Sedangkan untuk unsur size sangat ditopang oleh budaya akademik dalam perguruan tinggi tersebut dalam menghasilkan suatu berita di web.

BAB III
GAMBARAN UMUM
UPT PERPUSTAKAAN UNDIP

A. Sejarah

UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro sudah dirintis sejak didirikannya Universitas Semarang (tahun 1957) yang akhirnya menjadi Universitas Diponegoro (1960). Pada awalnya Perpustakaan berdiri dengan menempati ruangan di salah satu kampus Undip di Jl. MT Haryono, Semarang dengan jumlah koleksi sekitar 500 eksemplar terutama bidang hukum. Pada tahun 1962, perpustakaan pindah ke kampus Pleburan dan menempati satu ruangan di Fakultas Hukum.

Pada tahun 1970, Perpustakaan dipindahkan di ruang yang agak memadai dengan luas kurang lebih 200m² yang terdiri dari tiga ruang. Tahun 1979, merupakan sejarah baru bagi Perpustakaan karena menempati gedung baru berlantai tiga dengan luas kurang lebih 3.000 m², yang peresmiannya dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Daoed Joesoep. Bersamaan dengan pindahnya kampus Undip dari Pleburan ke Tembalang pada tahun 1997, Perpustakaan menempati salah satu Gedung Widya Puraya yang terdiri dari lima lantai.

B. Visi dan Misi

1. Visi:

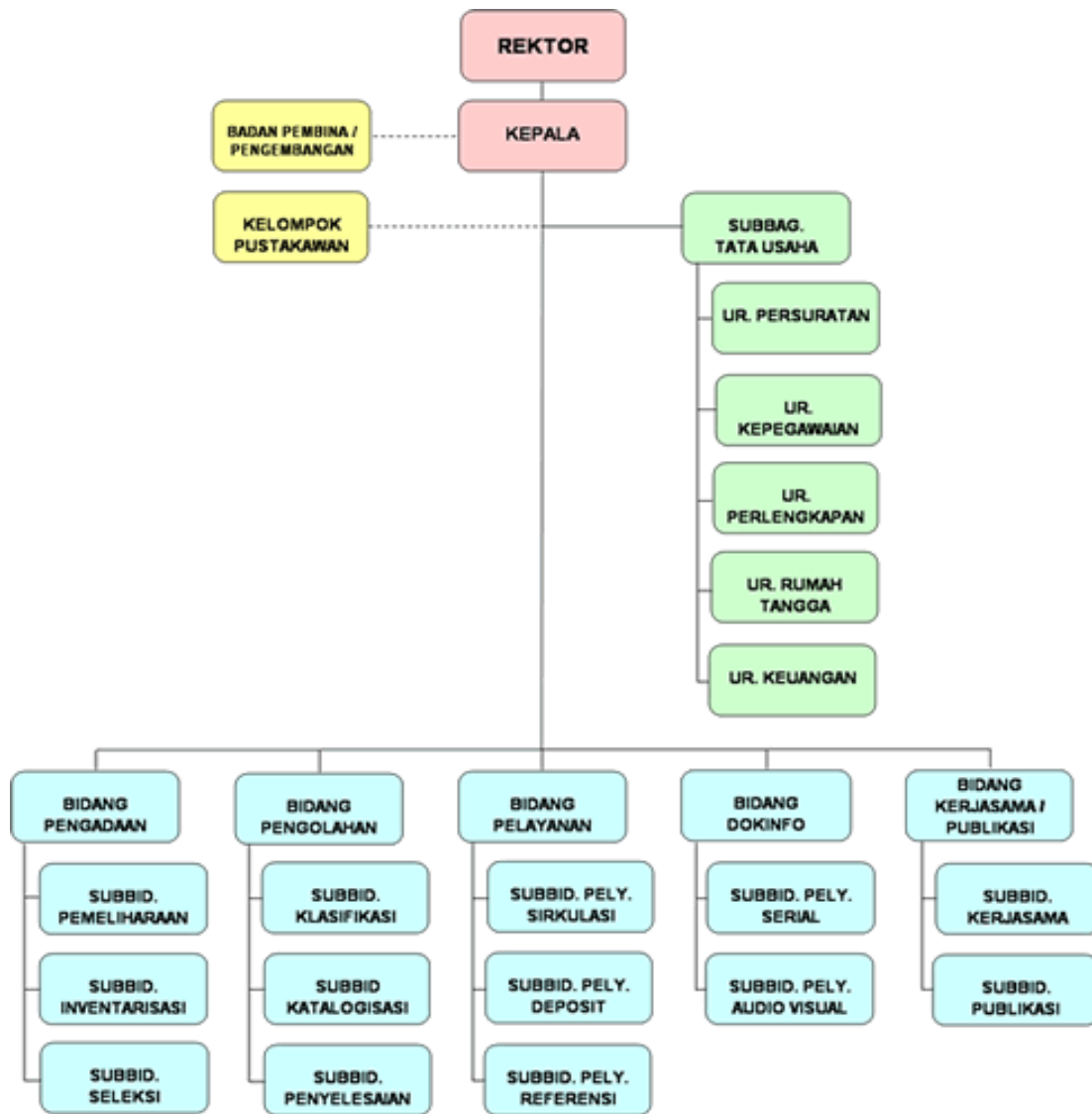
Menjadi pusat layanan sumber pembelajaran dan riset berbasis teknologi informasi

2. Misi:

- Menyediakan informasi ilmiah guna mendukung proses pembelajaran dan penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat
- Menyediakan akses informasi tanpa batas ruang dan waktu
- Meningkatkan kerjasama jaringan informasi antar perpustakaan.

C. Struktur Organisasi

UPT Perpustakaan Undip merupakan unit pelaksana teknis dan sebagai unsur penunjang` bagi kelengkapan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Kedudukannya di luar lingkup fakultas dan bertanggung jawab kepada Rektor, sedangkan kegiatan harian langsung berada di bawah tanggung jawab Pembantu Rektor I dan secara administratif berada di bawah tanggung jawab Pembantu Rektor II.



Adapun tugas-tugasnya adalah :

1. Kepala UPT Perpustakaan bertugas sebagai pimpinan tertinggi dilingkungan Perpustakaan, memimpin seluruh kegiatan yang ada dan dilaksanakan oleh UPT Perpustakaan dalam rangka memberikan pelayanan yang optimal kepada pengguna sesuai dengan tugas dan fungsinya.

2. Sub Bagian Tata Usaha bertugas memberikan pelayanan administrasi baik bagi staf maupun bagi sivitas akademika yang meliputi surat menyurat, keuangan, perlengkapan dan rumah tangga, dan pengelolaan data.
3. Bidang Pengadaan Bahan Pustaka bertugas menyiapkan data untuk pengadaan koleksi bahan pustaka yang dalam pelaksanaannya meliputi seleksi dan pengadaan, inventarisasi, dan pemeliharaan bahan pustaka.
4. Bidang Pengolahan Bahan Pustaka bertugas mengolah bahan pustaka khususnya buku dari awal hingga siap disajikan dan disebarluaskan. Dalam pelaksanaan kegiatan meliputi klasifikasi, katalogisasi, dan penyelesaian.
5. Bidang Pelayanan Perpustakaan bertugas memberikan pelayanan koleksi bahan pustaka khususnya buku yang meliputi pelayanan sirkulasi, pelayanan buku tandon/deposit, dan pelayanan referensi.
6. Bidang Pelayanan Dokumentasi dan Informasi bertugas memberikan pelayanan dokumentasi dan informasi kepada pengguna yang membutuhkan. Dalam pelaksanaan kegiatan meliputi :pelayanan serial, pelayanan koleksi khusus, dan pelayanan dokumentasi & bahan AVA.
7. Bidang Kerjasama dan Publikasi Perpustakaan bertugas melaksanakan kegiatan publikasi dan kerjasama perpustakaan.
8. Layanan Perpustakaan Fakultas/Lembaga merupakan pelayanan perpustakaan di Fakultas maupun lembaga yang ada di lingkungan Universitas Diponegoro.

9. Badan Pembina/Pengembangan Perpustakaan bertugas membina perpustakaan demi perkembangan lebih lanjut.
10. Kelompok Pustakawan merupakan Forum Komunikasi pustakawan di lingkungan Universitas Diponegoro.

D. Lokasi dan Ruangan

UPT Perpustakaan menempati 5 lantai di Jl. Prof. Sudarto, SH Tembalang Gedung Widya Puraya Kampus Universitas Diponegoro, yang terdiri dari :

Lantai I, digunakan untuk ruang kepala, administrasi, sidang kecil, pengadaan, pengolahan, Pojok BNI, NBC (National Building Corner), Sampoerna Corner, loker dan gudang buku.

Lantai II, digunakan untuk pelayanan sirkulasi (pelayanan peminjaman).

Lantai III, digunakan untuk pelayanan reserve book (buku tandon), karya ilmiah dan ruang Teknologi Informasi.

Lantai IV, untuk pelayanan serial dan referensi.

Lantai V untuk ruang seminar dan pertemuan dengan kapasitas 250 orang.

E. Sumber Daya Manusia

Jumlah pegawai yang bekerja di UPT perpustakaan Undip, ada 35 orang, yang dapat dikelompokkan dalam :

No	Jenis	s/d 2011		Total
		L	P	
1	Administrasi	11	1	12
2	Pustakawan	10	11	21
3	Honorer	1	1	2
Total		21	14	35

Sedangkan berdasarkan tingkat kependidikannya yaitu

No	Pendidikan	s/d 2011		Total
		L	P	
1	SD	1		1
2	SMP	2		3
3	SMA	6	2	8
4	DIII	5		5
5	S1	8	9	17
6	S2 non perpustakaan		2	2
Total		22	13	35

Dari data-data di atas terlihat jika UPT Perpustakaan Undip memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang cukup baik dalam hal kuantitas (jumlah pegawai) dan keseimbangan antara tenaga pustakawan dan non pustakawan, akan tetapi kurang dalam hal kualitas karena tidak memiliki tenaga / SDM yang berpendidikan S2 Perpustakaan.

F. Koleksi

Koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan⁵². Adapun koleksi-koleksi Perpustakaan Undip berupa buku – buku teks, karya ilmiah hasil penelitian dosen, tesis, disertasi, majalah / jurnal, surat kabar, serta koleksi AV seperti CD ROM. Jenis-jenis koleksi yang dimiliki oleh UPT Perpustakaan Undip yaitu :

1. Koleksi Peminjaman.

Koleksi Peminjaman yaitu koleksi perpustakaan yang tersimpan dalam rak secara terbuka di lantai II sebagai koleksi yang dapat langsung diambil oleh pemakai dari rak untuk dibaca di ruang baca lantai II ataupun dipinjam untuk dibawa pulang dengan melalui tata cara yang berlaku. Koleksi Peminjaman ini tersusun dalam rak menurut urutan sandi bukunya, berdasarkan sistematika klasifikasi DDC.

2. Koleksi Tandon (Reserve Book).

Koleksi tandon, tersimpan secara terbuka di lantai III. Buku yang tersimpan dalam koleksi ini merupakan koleksi simpanan dari seluruh judul yang dipunyai oleh UPT Perpustakaan yang masing-masing satu eksemplar. Koleksi ini tidak boleh dipinjam untuk di bawa pulang, melainkan hanya

⁵² Pasal 1 ayat 2 Undang-undang 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

dibaca ditempat atau difoto copy.

3. Koleksi Rujukan.

Koleksi rujukan tersimpan secara terbuka seperti koleksi lainnya dan terletak di lantai IV. Koleksi ini juga tidak dipinjamkan, tetapi hanya dibaca di tempat atau difoto copy. Koleksi meliputi kamus, ensiklopedi, atlas, direktori, perundang-undangan, terbitan pemerintah dan buku lain yang sejenis, yang hanya diperlukan sebagai bahan rujukan.

4. Koleksi Karya Ilmiah.

Koleksi Karya Ilmiah (KI) ini merupakan koleksi terbuka yang berisi tentang karya ilmiah dosen baik berupa artikel, hasil penelitian serta hasil penulisan tugas akhir (tesis dan disertasi). Koleksi ini terletak di lantai III ini hanya dapat dibaca ditempat.

5. Koleksi Digital

Koleksi digital yang dimiliki oleh perpustakaan berupa thesis dan laporan penelitian dosen yang sudah dialihmediakan oleh perpustakaan melalui kegiatan digitalisasi koleksi⁵³ dan kiriman dari Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

⁵³ Kegiatan pengalihbentukan dari koleksi tercetak yaitu thesis dan laporan penelitian ke bentuk digital (file pdf) sebanyak 9.000 judul yang dilakukan pada bulan Maret – Juli 2010.

6. Koleksi CD ROM

Perpustakaan juga memiliki CD ROM yang berasal dari suplemen buku, majalah dan hadiah. Selain itu perpustakaan juga memiliki CD ROM dari jurnal Proquest back issue yang pernah dilanggan oleh perpustakaan.

Jumlah koleksi yang dimiliki oleh UPT Perpustakaan sampai akhir Desember 2011 adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Koleksi UPT Perpustakaan Undip
Buku teks

No	Subyek	2009		2010		2011	
		Jdl	eks	Jdl	eks	Jdl	eks
1	Karya Umum	2,117	4,983	2,308	5,533	2,446	5,808
2	Filsafat, Psikologi	1,021	2,637	1,141	2,964	1,240	3,132
3	Agama	926	2,338	972	2,455	1,025	2,603
4	Ilmu Sosial	13,609	41,099	14,205	42,586	14,693	43,325
5	Bahasa	1,799	3,858	1,844	3,983	1,901	4,073
6	Ilmu Murni	4,621	10,015	4,902	10,707	5,259	11,240
7	Teknologi	11,671	28,463	12,458	30,632	13,358	32,065
8	Seni	814	1,857	873	2,017	980	2,181
9	Sastra	2,143	4,746	2,475	4,900	2,501	4,960
10	Sejarah, Geografi	1,921	4,061	1,961	4,137	2,026	4,236
Total		40,642	104,057	43,139	109,914	45,429	113,623

Serial

No	Jenis	2009		2010		2011	
		Jdl	eks	Jdl	eks	Jdl	eks
1	Majalah	35	35	36	36	42	42
2	Jurnal tercetak	376	376	380	380	394	394

Local Content

No	Literatur	Jumlah Judul	Jumlah Eksemplar
1	Thesis	2.727	2.727
2	Disertasi	47	47
3	Penelitian / KI	7.041	7.041

BAB IV
EVALUASI PENGELOLAAN
UNDIP *INSTITUTIONAL REPOSITORY*

A. Pengelolaan Undip *Institutional Repository*⁵⁴

Perkembangan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) di Universitas Diponegoro berkembang dengan pesat sejak tahun 2008 dan berjalan dengan stabil pada tahun 2009. Adanya infrastruktur INHERENT⁵⁵ dari Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional memberikan dampak yang signifikan bagi pengembangan layanan TIK di Undip. Selain itu isu mengenai World Class University (WCU) dalam wujud pencapaian peringkat di situs peringkatan website universitas di Webometrics⁵⁶ juga turut memacu motivasi sivitas akademika Undip dalam mengembangkan proses belajar mengajar (PBM) di Undip yang berbasis *Information Communication Technology* (ICT).

Sejak awal tahun 2009 Perpustakaan Universitas Diponegoro telah berusaha mengembangkan suatu layanan teknologi informasi dan komunikasi dalam wujud

54 Dari hasil dokumentasi, pengamatan dan wawancara penulis selaku salah seorang administrator Undip *Institutional Repository*

⁵⁵ Indonesia *Higher Education Network* . Inherent adalah jaringan komunikasi data tertutup antar perguruan tinggi di Indonesia. Pada tahap awal (2006) telah terbangun interkoneksi 32 localnode yang berada di perguruan-perguruan tinggi di ibu-ibu kota propinsi di Indonesia serta kantor Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Diakses dari <http://www.inherent-dikti.net/>

⁵⁶ [Http://webometrics .info](http://webometrics.info) . Untuk lebih lengkapnya mengenai pemeringkatan World Class University lihat di Bab II.

website perpustakaan⁵⁷ dan system penyimpanan koleksi *local content* digital⁵⁸. Koleksi *local content* digital yang dikelola di dalamnya meliputi koleksi tesis dalam bentuk digital dari seluruh program pasca sarjana yang ada dan hasil penelitian dari dosen. Proses pengadaan koleksi digital diperoleh melalui kebijakan pengiriman softcopy tesis dari program pasca sarjana dan publikasi ilmiah dosen Undip dari hasil penelusuran dari situs *google scholar*⁵⁹.

Undip *Institutional Repository* merupakan situs perpustakaan digital yang digunakan untuk menyimpan, mengelola dan menyebarluaskan koleksi digital local content dan hasil penelitian Universitas Diponegoro. Situs Undip *Institutional repository* sendiri dibuat sejak bulan juni 2009 dan sampai sekarang sudah diakses sebanyak lebih dari 3 juta dengan rata-rata hit mencapai 20.000 / hari.

Sampai dengan bulan Juli 2012 di dalam Undip Institutional repository tercatat ada 193 petugas yang mengupload dari seluruh jurusan/fakultas/unit yang ada di Undip. Petugas tersebut terbagi ke dalam 4 tingkatan yaitu :

1. User, hanya mampu untuk mengunggah koleksi dan mengisi metadata tetapi belum dapat tampil di internet sebelum dipublish oleh editor.

⁵⁷ <http://digilib.undip.ac.id>

⁵⁸ <http://eprints.undip.ac.id>

⁵⁹ <http://scholar.google.co.id> adalah situs milik google yang mengindeks literature akademis yang diterbitkan di internet.

2. Editor, dapat mengunggah koleksi, mengisi metadata dan mempublish koleksi sehingga tampil di internet. Selain itu editor juga mampu menghapus koleksi yang ada.
3. Administrator, memiliki hak yang sama dengan editor dan ditambah dengan mampu memberikan akun baru bagi user dan editor.
4. Super Administrator, selain memiliki hak yang sama dengan level di bawahnya, merupakan level tertinggi yang mengelola system repository secara keseluruhan

Koleksi digital yang telah diunggah ke dalam Undip *Institutional repository* sendiri berjumlah lebih dari 31.000 judul hasil karya dosen Undip dari publikasi dari dalam dan luar undip dalam bentuk file pdf, doc dan ppt yang terdiri dari :

- Artikel jurnal, majalah dan surat kabar
- Buku
- Monograf seperti laporan tehnis, laporan penelitian, dokumentasi, makalah, makalah diskusi.
- Makalah/presentasi di dalam konferensi, workshop, seminar
- Thesis termasuk tugas akhir, skripsi, disertasi

- Materi Kuliah
- Dan lainnya yang tidak termasuk dalam jenis di atas

Dalam proses pengembangannya Undip *Institutional repository* telah melalui beberapa tahapan yaitu :

1. Tahap *Establishing* (Penciptaan)

Dalam tahapan ini diawali dengan bagaimana proses pemasangan dan pengoperasian sistem *institutional repository* yang menggunakan software Eprints. Kegiatannya dimulai sejak bulan April 2009 dan mulai dioperasikan untuk pengisian data sejak bulan Juni 2009. Sistem ini kemudian diputuskan untuk menjadi *Institutional repository* Undip (IR-Undip) yang bertujuan untuk mengelola, menyimpan dan menyebarkan seluruh hasil karya sivitas akademika Undip berupa Artikel (jurnal), Buku, Monograph (Laporan Penelitian, dokumentasi, manual dll), Hasil karya seminar/pertemuan/konferensi/prosiding,

Pada awalnya Penulis sebagai wakil dari perpustakaan dan pustakawan ditunjuk oleh PLTIK (Pusat Layanan Teknologi Informasi dan Komputer) untuk menjadi administrator *local content* digital di dalam situs *institutional repository*. Setelah melalui pelatihan singkat secara online oleh PLTIK maka mulai diunggah koleksi *local content* undip ke dalam Undip *Institutional repository* (Undip-IR). Peneliti mencari dan mengunduh koleksi digital milik

sivitas akademika Undip dari *Google Schoolars* . Sedangkan untuk thesis belum diunggah ke dalam Undip IR karena belum ada kesepakatan hukum dari pimpinan Undip.

Pada tahap ini jumlah koleksi yang dapat diupload ke IR Undip masih sangat sedikit. Sampai dengan bulan September 2009 masih sekitar 400an judul. Hal ini dikarenakan IR masih dalam tahap percobaan dan hanya ditangani oleh sedikit orang (administrator dan editor).

2. Tahapan *Populating*

Untuk mempercepat kenaikan jumlah koleksi maka diadakan Pelatihan Pengelolaan *Institutional repository* Undip pada tgl 30 Sept – 2 Oktober 2009 dengan peserta 80 orang dari seluruh fakultas/jurusan di Undip. Setelah itu juga dibuatkan suatu wadah mailing list bagi setiap editor IR Undip agar dapat terus menjalin komunikasi. Setelah ada pelatihan jumlah koleksi IR Undip langsung meningkat dengan cukup signifikan, menjadi sekitar 1150 judul hanya dalam waktu 2 minggu.

3. Tahapan *Promoting*

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang lebih mengarah kepada promosi untuk lebih mengenalkan IR ke seluruh sivitas akademika Undip. Usaha-usaha yang dilakukan yaitu :

- Meningkatkan promosi oleh universitas dan perpustakaan agar seluruh sivitas Undip tahu dan memanfaatkan IR

- Mengedukasi sivitas Undip tentang pentingnya pengarsipan dalam bentuk digital seluruh hasil karya mereka
- Memberikan kepastian tentang aspek legalitas karya di IR terutama karya yang bernilai science dan paten.
- Meningkatkan kemampuan editor dalam pengolahan dokumen digital

Diharapkan pada tahap ini Undip IR akan semakin dimanfaatkan dan disadari manfaat dan arti pentingnya sebagai sarana untuk mengelola, menyimpan dan menyebarkan hasil karya sivitas akademika Undip sehingga dapat meningkatkan kualitas akademis seluruh warga undip.

1. Pengetahuan dan Pemahaman Sivitas Akademika Undip

Undip *Institutional Repository* ternyata hanya diketahui oleh sebagian kecil dosen, terutama dosen-dosen yang telah mengikuti pelatihan tahap 1 dan 2 saja⁶⁰. Pengetahuan dan pemahaman sivitas akademika Undip yang telah mengikuti pelatihan tidak ditularkan kepada sivitas akademika yang lain. Mereka hanya menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk mengupload karya ilmiah yang dihasilkannya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan :

” Mayoritas dosen tidak mengetahui tentang adanya Undip IR kecuali saya dan beberapa dosen. Yang mengetahui hanya beberapa dosen yang pernah mengikuti pelatihan dan dosen yang berkepentingan untuk mengusulkan kenaikan jabatan ”

⁶⁰ Hasil wawancara dengan dosen FPIK Undip

Sedangkan informan lainnya memberikan jawaban yang hampir senada yaitu :

“Saya sendiri tidak mengetahui kalau di Undip ada Repository seperti di kampus pasca sarjana saya dulu (IPB), pas mau nyari hasil penelitian saya malah sudah terupload di Undip IR dan setelah saya telusuri informasinya maka saya diberi nomor perpustakaan dan petugasnya dari teman saya”

Staff dan dosen yang telah mengikuti pelatihan banyak yang tidak ditunjuk menjadi petugas repository di fakultas. Kewajiban untuk menularkan pengetahuan yang dimilikinya tidak dilakukan karena tidak ada kewajiban dari fakultas. Hal ini yang menjadi penyebab Undip Institutional Repository menjadi lambat dalam penambahan jumlah koleksinya. Tidak semua fakultas dan jurusan rutin mengunggah koleksi skripsinya ke dalam Undip IR. Hal ini seperti yang disampaikan oleh responden yaitu

“ Di Jurusan ini CD skripsi 3 tahun belum dimasukkan, petugas yang mengupload adalah Kabag TU. Dan selama ini belum ada yang definitive mengelola, petugas perpustakaan juga tidak diikutkan dalam pelatihan. Hanya ada staff TI menangani TI secara umum dan keseluruhan. Akhirnya yang mengupload adalah Kasubag TU, karena kebetulan beliau yang mengetahui dan berasal dari BAPSI, yang dulu mengadakan pelatihan repository”

Pengunggahan mandiri yang dilakukan oleh para dosen masih berjumlah sangat sedikit. Para dosen yang akan mengurus kenaikan jabatan dosen biasanya membutuhkan alamat url tempat publikasi karya ilmiahnya diunggah dan mereka biasanya meminta bantuan kepada petugas Undip IR ditingkat pusat dan fakultas. Hal itu biasanya dilakukan oleh dosen yang belum memiliki username dan password di Undip IR karena pembuatan user name dan password hanya dilakukan apabila ada permintaan dari dosen.

Dari hasil wawancara, para mahasiswa juga tidak mengetahui keberadaan Undip IR. Mereka memanfaatkan situs jurnal ilmiah dan koleksi buku-buku perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi akademiknya⁶¹.

”saya tidak mengetahui tentang Undip Repository. Selama ini untuk memenuhi kebutuhan informasi saya mencari buku di perpustakaan dan lewat jurnal-jurnal elektronik yang dilanggan oleh Undip.”

Sedangkan dari kuesioner diperoleh hasil bahwa sivitas akademika Undip (dosen dan pustakawan) hanya mengakses Undip Institutional Repository dalam jangka waktu yang tidak tentu, sesuai dengan kebutuhan informasi masing-masing. Mayoritas mereka mengakses melalui hasil pencarian dari mesin pencari (*search engine*) Google.

2. Persepsi dan Kontribusi Dosen

Dosen merupakan produsen karya ilmiah yang memiliki value dan menjadi prestise bagi suatu perguruan tinggi. Semakin banyak dan bermutu karya ilmiah yang dihasilkan oleh dosen dan biasanya dimuat didalam jurnal-jurnal ilmiah yang terakreditasi baik dalam maupun luar negeri maka dianggap semakin bermutu perguruan tinggi tersebut. Akan tetapi kontribusi secara langsung dari dosen terlihat masih minim.

⁶¹ Hasil wawancara dengan mahasiswa jurusan Teknik Kimia Undip dan hasil pengamatan terhadap koleksi skripsi mahasiswa MIPA.

Beberapa hal yang menjadi kendala adalah

- Ketrampilan dosen di bidang teknologi informasi (komputer) , terutama dosen senior, sangat kurang, seperti terlihat dari wawancara berikut ini :

“Repository ini adalah program yang positif, yang menjadi kendala adalah dosen yang gptek masih banyak, sehingga upaya yang bersifat IT kurang maksimal hasilnya.”

- Banyak pula dosen yang merasa kurang percaya diri bahwa karyanya layak untuk dipublikasikan di internet.

“Adanya program evaluasi kinerja dosen semakin mewajibkan dosen untuk mempublikasi hasil penelitiannya secara online dan mereka kurang mengetahui adanya eprints. Belum timbul kesadaran di kalangan dosen bahwa karya mereka harus dilestarikan dan disebarluaskan, sehingga bila mereka meninggal ada karya yang diwariskan. Banyak dosen yang kurang percaya diri bahwa karya mereka kurang pantas untuk diunggah di internet.”

Dari hasil dokumentasi di Undip Institutional Repository, kontribusi para dosen masih terhitung sedikit sekali. Dosen yang memiliki username dan password sehingga dapat mengunggah secara langsung (unggah mandiri /*self archiving*) biasanya mereka yang telah mengikuti pelatihan dan berkepentingan dengan jumlah repository fakultas ataupun untuk penilaian jabatan fungsional dosen. Kebanyakan yang menjadi anggota adalah perpustakaan. Sehingga kontribusi yang terbesar di Undip *Institutional Repository* dilakukan oleh pustakawan dan staff yang ditugaskan. Menurut administrator Undip Institutional

Repository, dosen yang memiliki user name dan password berjumlah 30 % dari total username yang terdaftar yaitu sekitar 193.

Dosen merasakan perlu adanya sosialisasi di lingkungan mereka, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara :

“Perlu ada suatu sosialisasi, pelatihan dan juga pemberian username dan password bagi dosen agar banak yang mengetahui sehingga tujuan dari manajemen universitas dapat tercapai”

3. Hak Cipta Atas Koleksi *Local Content*

Permasalahan hak cipta merupakan permasalahan sensitive yang sering mnjadi hambatan dalam kegiatan pengembangan *institutional repository*. Dibanyak universitas dan lembaga, resistensi terhadap hak cipta menjadikan repository menjadi tidak berkembang bahkan mandek karena berlarut-larut menunggu kejelasan. Meskipun sudah ada suatu surat keputusan dari pimpinan akan tetapi hal itu kurang diketahui.

Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh temuan beberapa permasalahan hak cipta didalam koleksi local content tersebut misalnya :

- a. Mahasiswa merasa enggan mengunggah karena mereka takut karya ciptanya akan dipergunakan secara bebas bahkan tanpa mencantumkan mereka sebagai sumbernya.
- b. Dosen yang menjadi pembimbing merasa keberatan karena mereka juga ikut

berperan dan terkadang penelitian mereka menggunakan data-data dari hasil penelitian mahasiswa.

- c. Dosen terikat perjanjian dengan lembaga sponsor yang membiaya penelitiannya sehingga terkadang dilarang untuk mempublikasikan tanpa seijin dari sponsor.
- d. Dosen terikat perjanjian dengan penerbit jurnal, terutama jurnal internasional dan hal ini belum banyak yang diketahui oleh mereka bagaimana mekanisme publikasinya.

Permasalahan mengenai hak cipta koleksi local content di Undip IR terbagi dalam beberapa bagian yaitu :

- a. Privasi

Dalam hal ini menyangkut kerahasiaan berarti pihak universitas memberikan batasan-batasan terhadap koleksi *local content* yang akan diakses, misalnya pengguna tidak dapat *men-download* file-nya. Tujuannya agar tidak terjadi penjiplakan atau pembajakan ciptaan digital secara besar-besaran.

Dari hasil kuesioner dan wawancara diperoleh temuan bahwa dosen merasa khawatir apabila karya skripsi/thesis dari mahasiswa dapat di copy paste dengan mudah oleh mahasiswa lainnya.

Hal ini seperti terekam dari hasil wawancara sebagai berikut :

" Ada kejadian bahwa dosen pernah menguji topik yang sama sehingga kemudian dicocokkan dengan skripsi yang sudah ada. Apabila di Undip IR diupload secara fullteks maka dikhawatirkan akan memberikan peluang bagi mahasiswa untuk menjiplak"

b. Properti,

Mengenai kewajiban serah karya cetak dan rekam yang sudah diserahkan ke perpustakaan adalah milik sepenuhnya perpustakaan, karena sudah ada kesepakatan atau lisensi di atas surat pernyataan terlebih dahulu. Selama ini belum ada format baku dalam penyerahan hak cipta (*copy right transfer agreement*) dari mahasiswa atau dosen selaku pengarang kepada pihak universitas dalam hal ini perpustakaan.

Dari hasil jawaban kuesioner, para dosen menganggap bahwa koleksi skripsi/tesis merupakan sepenuhnya milik universitas secara otomatis, tanpa perlu ada suatu surat penyerahan.

c. Akurasi atau keaslian.

Dalam Pasal 25 ayat 1 UU Hak Cipta No.19 Tahun 2002 bahwa: "*informasi elektronik tentang informasi manajemen hak pencipta tidak boleh ditiadakan atau diubah*". Berdasarkan pasal tersebut, maka perpustakaan dalam mendigitalkan koleksi tetap mencantumkan identitas penulis aslinya, dan tugas perpustakaan hanya mempublikasikan informasi. Misalnya, untuk keaslian identitas si penulis, dalam setiap halaman koleksi digital di bagian

footer diberi tanda *copyright* atau “©”.

Dari hasil dokumentasi ítem judul yang telah diunggah di Undip Institutional Repository maka belum ada suatu keseragaman dalam pemberian identitas. Hal ini disebabkan petugas yang mengunggah berasal dari seluruh jurusan dan fakultas yang ada di Undip. Selain itu tidak ada suatu kebijakan yang diberlakukan dan diketahui oleh seluruh petugas.

d. Hak Akses,

Pengaturan hak akses merupakan suatu hal yang penting dalam kebijakan repository karena menyangkut pengaturan konten mana yang boleh dan tidak boleh untuk di download.

Di Undip *Institutional Repository* belum ada kebijakan pengaturan konten dan banyak petugas yang belum mengetahui teknik untuk mengatur hak akses. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara

“Pejabat tidak mengetahui bahwa di Undip IR terdapat fasilitas untuk membatasi hak download dari pengguna. Sebaiknya diupload semua tapi harus ada pembatasan bagian yang didownload.”

4. Konsep Open Acces

Sebagian besar dosen menyetujui diterapkannya konsep open akses dalam koleksi Undip IR. Mayoritas dari mereka berpendapat bahwa semua hasil karya intelektual harus disebarluaskan bagi seluruh sivitas akademika. Selain sebagai suatu wujud pertanggung jawaban keilmuan juga sebagai sumbangan

untuk kemajuan Undip, terutama untuk koleksi hasil penelitian yang sudah dipublikasi di jurnal ilmiah. Akan tetapi perlu juga diketahui adanya perjanjian dengan pihak penerbit jurnal, karena terkadang penerbit jurnal internasional mensyaratkan bahwa artikel hanya dapat dipublikasi di vendor miliknya dan hanya dapat disebarluaskan untuk kepentingan pendidikan. Hal ini seperti yang terekam dari hasil jawaban responden yaitu :

“Karya jurnal sebaiknya diunggah secara fulltext, kecuali untuk jurnal yang diterbitkan oleh vendor komersial maka dosen harus mengetahui kebijakan penerbitan jurnal.”

Sedangkan untuk karya skripsi, tesis dan disertasi perlu adanya pengaturan kebijakan hak akses yang diketahui oleh seluruh petugas Undip IR. Mayoritas dari responden menyetujui batasannya adalah sampai dengan Bab III sedangkan bab yang berisi pembahasan sebaiknya dibatasi hak aksesnya.

Menurut Bailey⁶² ada dua konsep strategi untuk melakukan konsep akses di *institutional repository* yaitu mempublikasikan artikel jurnal (jenis artikel per-review) yang dapat diakses secara gratis dan dapat digunakan kembali di bawah lisensi terbuka (open licence) misalnya CCL (Common Creative Licence) dan pengarsipan digital eprints (jenis artikel pra cetak) oleh pengarang secara mandiri yang dapat diakses secara gratis dan bebas digunakan kembali.

⁶² Charles W. Bailey. Transforming Scholarly Publishing through Open Access: A Bibliography. Diakses dari <http://digital-scholarship.org/tsp/transforming.htm>.

B. Evaluasi Pengelolaan Undip *Institutional Repository*

Fenomena *Institutional repository* di berbagai belahan dunia meskipun sudah meluas, akan tetapi masih mencari bentuk yang pasti, sebagai mana yang dikatakan oleh Westell⁶³. Dalam perkembangannya, Undip *Institutional Repository* telah mengalami kesuksesan. Akan tetapi beberapa periode terakhir peringkat di webometrics untuk wilayah Indonesia mulai menurun.

1. Mandat dan Legitimasi.

Pada awal pendiriannya situs *Institutional Repository* Undip merupakan inisiatif dari beberapa orang saja yaitu Dr Istadi (Dosen Teknik Kimia FT Undip) yang bertugas sebagai Kabid Pengembangan Website PLTIK Undip dan Penulis selaku wakil dari perpustakaan (pustakawan). Hal yang melatarbelakangi adalah adanya fenomena *World Class University* dari webometrics yang menjadi sarana untuk meningkatkan visibilitas dan prestise universitas. Tujuan lainnya adalah untuk mengelola koleksi digital tesis, orasi pidato ilmiah pengangkatan guru gesar dan artikel jurnal hasil karya dosen yang dimiliki UPT Perpustakaan. Walaupun tidak ada mandat secara resmi dalam wujud suatu surat keputusan dari universitas. Ketiadaan mandat secara resmi dari univeritas ini berpotensi menjadi masalah dalam perkembangan Undip *Institutional Repository*

⁶³ Putu Laxman Pedit. 2008.Loc. Cit..

Sesuai dengan hasil wawancara dengan para dosen⁶⁴ maka diperoleh temuan bahwa tidak adanya lembaga definitif yang secara jelas mendapatkan mandat dari universitas cukup menjadikan hambatan. Tidak ada kepastian apabila ada permasalahan dalam hal upload karya ilmiah, misalnya permasalahan hak cipta dan plagiarism. Dosen yang dikenali sebagai orang yang ditugasi mengelolapun yaitu Dr Istadi, dianggap kurang mampu memberikan jawaban yang pasti. Hal ini dikarenakan tidak ada mandat yang pasti, biasanya di dalam universitas mandat itu diwujudkan dalam bentuk Surat Keputusan Rektor.

Hal yang berbeda dilaksanakan oleh ITS⁶⁵, dalam membangun repository, ITS menjadikan UPT Perpustakaan sebagai lembaga yang mendapatkan mandat penuh dan hal tersebut diketahui oleh seluruh sivitas akademika. UPT perpustakaan menjadi lembaga yang ditugaskan untuk mengelola repository universitas dalam kegiatan pengadaan, pengolahan dan pengelolaan situs ITS *Institutional Repository*. Hasil nyata telah terlihat dimana ITS *Institutional Repository* menduduki peringkat 1 di Indonesia dan 14 di seluruh dunia pada bulan Juli 2012.

⁶⁴ Wawancara dengan Dr Munasik (Dosen Jurusan Perikanan FPIK Undip) dan Dr Abdul Kohar (Dosen Jurusan Kelautan FPIK Undip).

⁶⁵ Mansur Sutedjo. Strategi Pengembangan Repository ITS. Disampaikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Web Institusi dengan tema "Pengukuran Kinerja Web dan Keunggulan Institusi", Senin, 27 Februari 2012, IPB

2. Integrasi dengan perencanaan lembaga.

Integrasi dengan perencanaan lembaga induknya ternyata tidak ada/dilakukan di dalam Undip Institutional Repository. Perencanaan yang ada hanya bersifat parsial dan sporadic yang menitikberatkan pada menaikkan jumlah content dalam waktu yang cepat yaitu dengan kegiatan digitalisasi massal dalam jumlah besar yang dilakukan oleh UPT Perpustakaan Undip. Kegiatan pelatihan dan promosi juga tidak dilakukan dengan terencana.

Hal ini dapat dipahami karena tidak ada lembaga definitif yang mendapatkan mandat dari lembaga induknya dalam bentuk Surat Keputusan Rektor tentang pembentukan unit pengelola Undip Institutional Repository. Perencanaan kegiatan dari lembaga induk bagi Undip Institutional repository menjadi tidak jelas karena UPT Perpustakaan yang dianggap sebagai lembaga yang menaungi Undip IR dalam sisi konten juga tidak memasukkan kegiatan Undip IR dalam perencanaan kegiatannya.

Sedangkan ITS Repository menerapkan prosedur pengunggahan karya skripsi yang dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai salah satu prosedur persyaratan kelulusan. Petugas repository perpustakaan bertindak selaku editor yang mengawasi dan memvalidasi metadata serta dokumen digital yang diunggah oleh mahasiswa. ITS juga menerbitkan suatu Surat Keputusan Rektor mengenai wajib serah simpan karya ilmiah bagi mahasiswa dan dosen ITS.

Surat keputusan tersebut menjadi semacam surat kewajiban untuk mendepositkan karya ilmiah mahasiswa dan dosen di Perpustakaan ITS⁶⁶.

3. Model pendanaan.

Ternyata Undip IR tidak memiliki dana kegiatan bagi pengembangannya secara khusus. Pendanaan bagi *Undip Institutional Repository* diserahkan kepada setiap fakultas atau jurusan atau unit. Setiap unit/jurusan/fakultas yang menugaskan staffnya secara *definitive* untuk mengunggah ke dalam Undip Institutional Repository dapat memberikan insentif, akan tetapi besarnya diserahkan ke masing-masing unit/jurusan/fakultas⁶⁷.

4. Keterkaitan dengan program digitalisasi.

UPT Perpustakaan Undip menyadari bahwa menyimpan koleksi local content dalam bentuk fisik (tercetak) memiliki banyak kekurangan dan kelemahan, misalnya koleksi akan mudah rusak, memakan banyak tempat dan tidak termanfaatkan dengan optimal. Berdasarkan hal itu maka UPT Perpustakaan mengadakan program digitalisasi meskipun pada saat itu belum dibangun sebuah Undip repository.

⁶⁶ Mansur Sutejo. Op. Cit

⁶⁷ Dalam sebuah wawancara Kepala Pengembangan Website UPT Puskom yang diasumsikan sebagai ketua Undip IR mengharapkan setiap unit/jurusan/fakultas menganggarkan dana insentif bagi petugas/staff yang menangani Undip IR. Akan tetapi harapan tersebut tidak diwujudkan dalam suatu surat perintah dari rektorat.

Kegiatan digitalisasi (pengalihwujudan dari bentuk fisik ke bentuk digital) yang telah dilakukan yaitu :

- a. Digitalisasi koleksi Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Diponegoro sebanyak ± 90 buku pidato pada tahun 2007.
- b. Digitalisasi Koleksi Laporan Penelitian Dosen berjumlah ± 2000 judul
- c. Digitalisasi Koleksi Thesis Program Pasca Sarjana Undip sampai dengan tahun 2005 sebanyak ± 5000 judul pada bulan Maret – Juli 2010.⁶⁸
- d. Digitalisasi Koleksi Modul Kuliah dan dari Dosen yang mengikuti pelatihan pembuatan buku ajar berjumlah ± 500 judul di Lembaga Pendidikan (LP2MP) Universitas Diponegoro pada bulan Maret –Mei 2011.
- e. Digitalisasi Koleksi Skripsi dari Fakultas MIPA berjumlah ± 2000 judul yang dilakukan pada bulan Juli – Agustus 2011

Semua kegiatan digitalisasi diatas merupakan kegiatan sporadic yang tidak terencana. Hal tersebut dilakukan oleh UPT Perpustakaan dalam rangka meningkatkan jumlah koleksi digital yang diunggah di Undip IR demi menjaga peringkat Undip IR di webometrics⁶⁹.

⁶⁸ Mulai tahun 2006 mahasiswa pasca sarjana diwajibkan menyerahkan softcopy thesis kepada perpustakaan sebagai syarat kelulusan. Sedangkan untuk koleksi skripsi tidak terdeteksi karena ditangani oleh perpustakaan masing-masing jurusan dan tidak aturan yang serempak dari universitas.

⁶⁹ Wawancara tidak terstruktur dengan Kepala UPT Perpustakaan dan analisa dokumentasi Kegiatan UPT Perpustakaan Undip tahun 2011.

5. *Interoperability.*

Pemasangan software Eprints yang dilakukan oleh UPT Puskom diputuskan setelah menganalisa system perpustakaan digital yang telah diujicobakan sebelumnya yaitu GDL. Dari berbagai universitas yang telah memasang GDL sebagai situs repository mereka, terjadi permasalahan dalam hal pengelolaan. Ketergantungan terhadap pengembang asli yaitu tim KMRG ITB adalah salah satunya⁷⁰. Dari segi interoperability software eprints ini lebih mudah dilaksanakan karena telah memiliki protokol untuk pertukaran data yaitu OAI. Hal ini terbukti bahwa Undip IR telah menjadi kontributor bagi portal Garuda.⁷¹

6. Evaluasi dan pengukuran.

Pada bulan Nopember 2010 dan 2011 Undip mengadakan monitoring dan evaluasi bagi seluruh kegiatan ICT yang telah dilaksanakan termasuk Undip Institutional Repository⁷². Didalam evaluasi disampaikan laporan mengenai perkembangan Undip Institutional Repository dan strategi pengembangan yang dapat dilakukan. Akan tetapi disebabkan tidak ada lembaga resmi yang menaungi maka tidak ditemukan dokumen resmi hasil evaluasi tersebut yang dapat dipergunakan oleh lembaga definitive Undip IR.

⁷⁰ Mansur Sutejo, Op. Cit.

⁷¹ Portal Garuda (Garba Rujukan Digital) adalah portal penemuan referensi ilmiah dan umum karya bangsa Indonesia, yang memungkinkan akses e-journal dan e-book domestik, tugas akhir mahasiswa, laporan penelitian, serta karya umum. Portal ini dikembangkan oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Dikti - Kemdiknas RI. Diakses dari <http://garuda.kemdiknas.go.id/>

⁷² Dokumentasi kegiatan Universitas Diponegoro tahun 2010 dan 2011.

Dari hasil evaluasi ditemukan beberapa masalah⁷³ yaitu :

- Kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang *Institutional repository* dari seluruh sivitas akademika Undip
- Kurangnya kemampuan di bidang komputer / TI dari petugas yang diangkat menjadi editor.
- Kurang tepatnya pemilihan orang yang ditunjuk sehingga mengakibatkan kurangnya kontribusi dari peserta pelatihan
- Kurangnya promosi/sosialisasi dari pemimpin/birokrat di Undip terutama di lingkungan fakultas.
- Kurangnya jumlah akses dari sivitas akademika Undip
- Kurangnya jumlah koleksi digital (local content) yang diunggah ke Undip IR jika dibandingkan dengan jumlah peserta yang mengikuti pelatihan.

Kemudian oleh tim pengelola Undip IR maka diusulkan adanya :

- Pelatihan kembali terutama untuk pustakawan/petugas perpustakaan baik secara formal maupun informal
- Promosi yang lebih intensif misalnya dengan membuat poster baik secara digital (web) maupun manual
- Perbaikan aspek legal misalnya dengan membuat suatu surat keputusan
- Pendigitalisasian *local content* thesis di UPT Perpustakaan Undip yang belum ada *softcopy*nya.

⁷³ Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pengembangan Website UPT PUSKOM dan dokumentasi kegiatan evaluasi Improvement of Diponegoro University Website di Salatiga

7. Promosi.

Pada masa awal Undip IR dikembangkan promosi yang dilaksanakan terlihat sangat menggebu-gebu. Hal ini karena program dari rektor sebelumnya (2005-2010), Prof. Dr. Susilo Wibowo, dan jajaran di bawahnya, dalam hal ini Pembantu Rektor Bidang IV, yang sangat menitikberatkan pada pembangunan IT di Undip. Rektor dan jajarannya selalu menyuarakan pentingnya pembangunan IT di Undip di setiap pertemuan universitas, termasuk didalamnya tentang Undip IR. Pada tahun 2010 diadakan pelatihan Undip IR bagi staff di unit/jurusan/fakultas. Hal ini sangat membantu mempopulerkan Undip IR.

Peringkat Undip dan Undip Institutional Repository yang meraih peringkat sangat signifikan dalam situs webometrics menjadi sarana promosi yang sangat ampuh. Setiap sivitas akademika mengetahui dan mempercibangkan tentang Undip Institutional Repository. Momentum ini ternyata kurang dimanfaatkan untuk merumuskan suatu kebijakan dan menetapkan lembaga definitive yang mengelola Undip IR.

Seiring dengan pergantian rektor dan jajaran di bawahnya, terjadi perubahan arah kebijakan pengembangan Undip. Sehingga Undip IR semakin kurang terdengar gemanya bagi sivitas akademika Undip. Akibatnya peringkat Undip IR secara nasional menjadi turun.

8. Strategi preservasi digital.

Setelah jumlah judul koleksi di .Undip Institutional Repository mencapai lebih dari 30.000 maka sudah seharusnya mulai ada keseriusan untuk merumuskan strategi preservasi digital bagi koleksi local content yang dimiliki Undip yang tersimpan di Undip IR. Kegiatan preservasi digital yang dilakukan masih berupa kegiatan membackup server yang digunakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengembangan Undip Institutional Repository maka diperoleh kesimpulan :

1. Pengelola Undip Institutional Repository sudah berlangsung sejak tahun 2009 dan telah memperoleh beberapa keberhasilan. Akan tetapi saat ini mengalami beberapa penurunan.
2. Pengetahuan dosen dan mahasiswa Undip tentang Undip *Institutional Repository* ternyata masih kurang. Selama ini mereka memanfaatkan sumber-sumber selain dari Undip *Institutional Repository* dalam pemenuhan kebutuhan informasinya.
3. Kontribusi langsung dari dosen di Undip *Institutional Repository* masih rendah karena pengunggahan masih dilakukan oleh petugas perpustakaan/staff yang ditunjuk. Mereka kurang mengetahui dan tidak mendapatkan pelatihan. Dosen dan staff yang telah mengikuti pelatihan tidak ditugaskan lagi untuk elatih ulang rekan mereka.
4. Konsep open access yang dapat diterapkan di Undip Institutional Repository adalah dengan mengunggah koleksi *local content* sehingga dapat diakses

secara bebas terutama untuk karya yang sudah dipublikasi yaitu dimuat jurnal atau disampaikan dalam pertemuan/seminar. Sedangkan untuk koleksi skripsi/thesis/disertasi sebaiknya diunggah secara full teks tetapi dilakukan pembatasan pada bagian inti atau yang mengandung hak cipta penulis.

5. Hak cipta atas koleksi local content di Undip *Institutional Repository* tetap harus diatur dengan jelas. Perlu pula ada lembaga hukum yang mensupport pengelola Undip *Institutional Repository* agar ketika terjadi permasalahan hukum tidak menyeret petugas yang mengunggah.
6. Dari hasil analisa terhadap Undip *Institutional repository* berdasarkan teory westell tentang factor kesuksesan suatu institutional repository maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :
 - a. Belum ada penetapan prosedur dan manajemen yang baku untuk mengelola Undip *Institutional Repository* dimana belum ada mandat resmi yang diberikan secara resmi kepada lembaga yang definitive mengelola Undip IR.
 - b. Ketiadaan lembaga yang memperoleh mandat resmi dari universitas mengakibatkan tidak ada kegiatan perencanaan yang terintegrasi dengan perencanaan universitas
 - c. Undip Institutional repository tidak memiliki dana yang jelas dari suatu lembaga misalnya perpustakaan. Dana yang ada dari perpustakaan hanya

bersifat insidental untuk kegiatan digitalisasi sehingga tidak terencana dengan baik sepanjang tahun anggaran.

- d. Kegiatan digitalisasi masih bersifat sporadic yang tidak terencana dan menjadi suatu prosedur pengarsipan digital bagi koleksi local content Undip.
- e. Software Eprints yang digunakan sudah memiliki fitur OAI yang interoperable dengan program lain misalnya portal garuda, dan di lingkungan Undip sendiri setiap item judul yang diupload otomatis sudah ditangkap menjadi konten bagi blog undip dan rss feednya ditampilkan di website perpustakaan. Hal ini akan menambah hasil pencarian koleksi Undip *Institutional Repository* di search engine misalnya google dan yahoo.
- f. Belum ada dokumen resmi yang menjadi laporan hasil evaluasi dan pengukuran bagi kegiatan pengelolaan Undip *Institutional Repository*. Evaluasi yang ada hanya bersifat dialogis yang tidak tertuang menjadi suatu dokumen yang digunakan sebagai pedoman pengelolaan Undip *Institutional Repository* selanjutnya.
- g. Kegiatan promosi masih minim dilakukan, terbukti masih banyak dosen dan mahasiswa yang tidak mengetahui keberadaan Undip *Institutional Repository*

B. Saran

Dari hasil evaluasi diatas maka dapat dirumuskan beberapa saran untuk kebijakan pengelolaan dan pengembangan Undip *Institutional Repository* yaitu :

1. Mengusulkan kepada universitas untuk menjadikan UPT Perpustakaan menjadi lembaga definitif yang dituangkan dalam suatu Surat Keputusan Rektor. UPT Perpustakaan bertugas untuk mengelola Undip Institutional Repository dan dapat bekerja sama dengan UPT Puskom dalam hal penanganan masalah teknis pemeliharaan server dan jaringan sehingga terwujud suatu pembagian tugas dan wewenang yang jelas dalam pengelolaan Undip IR. Pembagian tugas dan wewenang tersebut misalnya

UPT Perpustakaan, bertanggung jawab dalam hal konten dan sosiologis yaitu

- Pengunggahan konten skripsi/tesis/disertasi dan konten lain
- Melakukan promosi dan sosialisasi kepada seluruh sivitas akademika
- Membuat perencanaan kegiatan digitalisasi dan pengunggahan
- Merencanakan dana yang dibutuhkan melalui anggaran perpustakaan

Sementara UPT Puskom bertanggung jawab dalam hal teknis yaitu pemeliharaan jaringan dan server

2. Perlu pula ada pembuatan prosedur baku dalam pendigitaliasian dan pengunggahan karya *local content* di Universitas Diponegoro yang diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan⁷⁴.
3. Mengusulkan adanya suatu Surat Keputusan Rektor Tentang Wajib Deposit ke Perpustakaan bagi seluruh sivitas akademika baik dalam bentuk *soft copy* dan *hardcopy*. Sehingga seluruh mahasiswa yang akan lulus diwajibkan untuk menyerahkan *soft copy* skripsi/tesis/disertasi milik mereka dan menandatangani suatu surat penyerahan hak cipta kepada universitas.
4. Mengusulkan adanya suatu *copyright transfer agreement* (surat perjanjian penyerahan hak cipta). Beberapa perpustakaan perguruan tinggi telah menerapkan suatu *copyright transfer agreement*⁷⁵ terhadap koleksi *local content* yang dihasilkan oleh sivitas akademika mereka. Pengalihan hak cipta dari penulis kepada universitas bertujuan untuk mengurangi permasalahan hukum yang dapat terjadi di kemudian hari. Di dalam surat perjanjian pengalihan tersebut dapat disebutkan kapan dan bagian-bagian mana yang boleh diunggah ke dalam perpustakaan digital milik universitas.⁷⁶
5. Dalam hal perlindungan hak cipta maka dapat dikembangkan suatu teknik untuk memberi tanda bahwa karya tersebut adalah milik Undip misalnya dengan teknik

⁷⁴ Contoh prosedur dapat dilihat di bagian lampiran

⁷⁵ Putu Laxman Pendit dkk. 2007. Perpustakaan Digital: Perspektif Perguruan Tinggi Indonesia. Jakarta: Sagung Seto. Hal. 266

⁷⁶ Contoh *copy right transfer agreement* dapat dilihat dibagian lampiran. Diadaptasi dengan beberapa perubahan dari statement milik Universitas Indonesia, seperti yang tercantum dalam Putu Laxman Pendit dkk. 2007. Perpustakaan Digital: Perspektif Perguruan tinggi Indonesia. Jakarta: Sagung Seto. Halaman 267.

watermark pada koleksi digital di Undip IR. Dengan adanya *watermark* maka akan diketahui bahwa koleksi tersebut milik Undip. selain itu di bagian dalam koleksi digital local content tersebut dapat ditambahkan suatu pernyataan hak cipta dan kepemilikan. Contoh dari *digital watermark* dan identitas *copyright*, misalnya :

6. Mengembangkan prosedur upload mandiri (*Self Archiving*). Dengan adanya sosialisasi *self archiving* di kalangan dosen dan mahasiswa maka mereka menjadi semakin mengetahui mengenai Undip IR. Kegiatan self archiving dapat pula dijadikan suatu prosedur baku dalam penilaian angka kredit bagi dosen dan pustakawan serta prosedur kelulusan bagi mahasiswa.

Pertimbangan lain adalah terjadinya kemandengan atau kelambatan dalam pertambahan jumlah item judul di Undip IR yang disebabkan oleh perbandingan antara jumlah tenaga pengunggah (pustakawan) yang sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah kelulusan mahasiswa disetiap periodenya (satu tahun 4 periode kelulusan) sangat banyak sekali yaitu ± 2000 mahasiswa. Oleh karena itu mahasiswa dapat diberikan suatu akun yang bersifat umum (misal mahasiswa 1, 2, 3 dsb) di level terbawah yaitu user. Hasil upload dari mahasiswa kemudian diverifikasi oleh pustakawan, setelah itu baru dapat dipublikasi dan diberi stempel telah memenuhi syarat untuk wisuda.

Dikarenakan keterbatasan waktu penelitian maka tesis ini masih jauh dari sempurna untuk itu bagi penelitian selanjutnya maka kiranya penulis memberikan saran :

1. Sampel yang digunakan sebaiknya ditambah/diperluas dengan model analisa data yang lebih baik agar hasil yang diperoleh lebih handal.
2. Instrumen pertanyaan yang dipergunakan sebaiknya lebih disempurnakan lagi agar dapat menangkap persepsi responden lebih baik lagi.

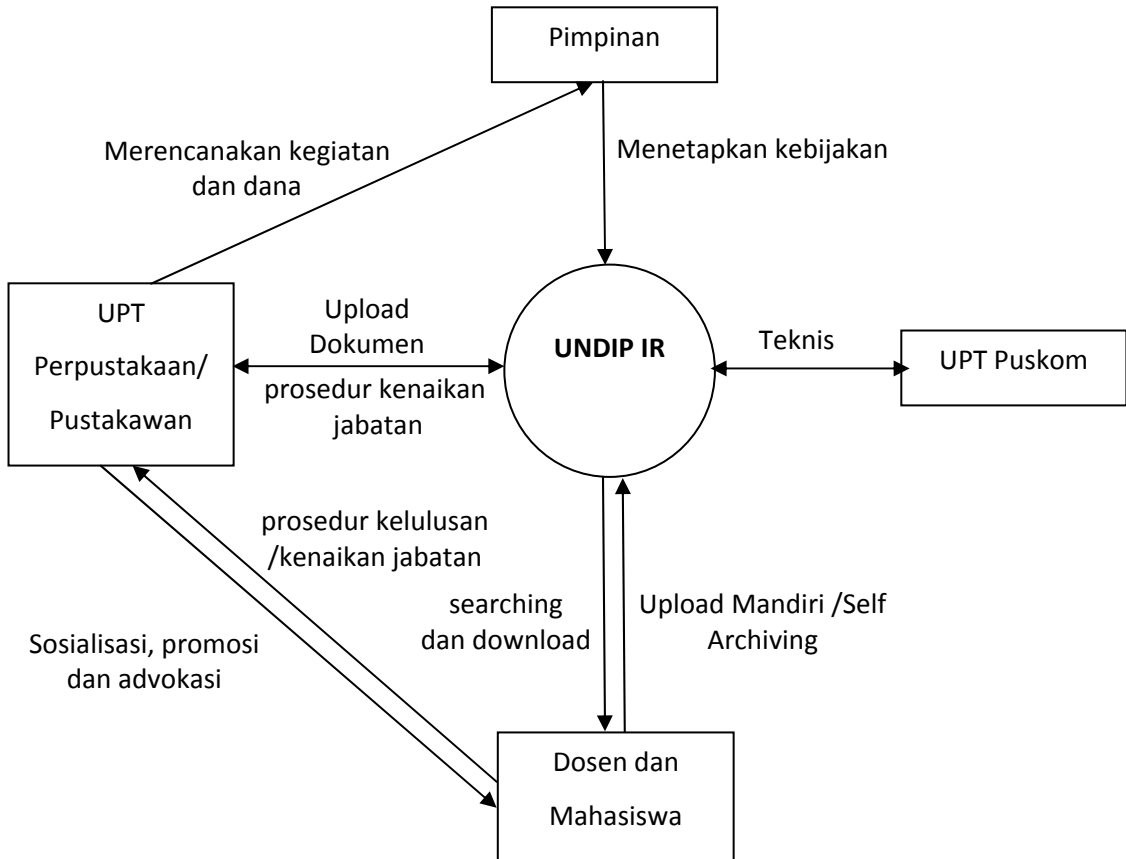
DAFTAR PUSTAKA

- Abrizah, A. 2009 *The cautious faculty: their awareness and attitudes towards institutional repositories*. Malaysian Journal of Library & Information Science, Vol. 14, no. 2, August, 2009: 17-37
- Abrizah, A. 2009. *Populating Institutional repository : Faculty's Contribution and Roles of Librarian*. Paper presented at the International Seminar and Workshop on Open Source System and Web 2.0 Technology in Libraries, Semarang, 10 – 11 August 2009, organized by Faculty of Culture, Diponegoro University.
- Alemayehu, Muluken W. 2010. *Researchers' Attitude to using Institutional Repositories: A case study of the Oslo University Institutional Repository (DUO)*. Master Thesis of International Master in Digital Library Learning. Oslo University College.
- Arms, William Y. 2000. *Digital libraries*. Cambridge, Mass. : The MIT Press
- Bethesda Statement on Open Access Publishing (2003, June 20). Retrieved 28 November, 2011 from <http://www.earlham.edu/~peters/fos/bethesda.htm> (Archived by WebCite® at <http://www.webcitation.org/63XW5wTz0>)
- Crow, Raym. 2002. *The Case for Institutional Repositories: A SPARC Position Paper*. Washington: SPARC
- Davis, Philip M., Connolly, Matthew J. L. 2007. *Institutional Repositories: Evaluating the Reasons for Non-use of Cornell University's Installation of Dspace*. D-Lib Magazine. March/April 2007. Volume 13 Number 3/4. ISSN 1082-9873
- Ferreira, Miguel. et. al. 2008. *Carrots and Sticks: Some Ideas on How to Create a Successful Institutional Repository*. D-Lib Magazine January/February 2008. Volume 14 Number 12
- Hasanah, Nuning. 2011. *Pustakawan Profesional: Studi tentang profesionalisme pustakawan di UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, Richard K. 2002. *Institutional Repositories: Partnering with Faculty to Enhance Scholarly Communication*. D-Lib Magazine. 2002. Diakses dari <http://www.dlib.org/dlib/november02/johnson/11johnson.html>
- Jones, R., Andrew, T. and MacColl, J. 2006. *The Institutional Repository*. Oxford: Chandos.
- Kamraninia, Katayoon and A. Abrizah. *Librarians' Role As Change Agents For Institutional Repositories: A case of Malaysian academic libraries*. Diakses dari <http://ejum.fsktm.um.edu.my/article/961.pdf>

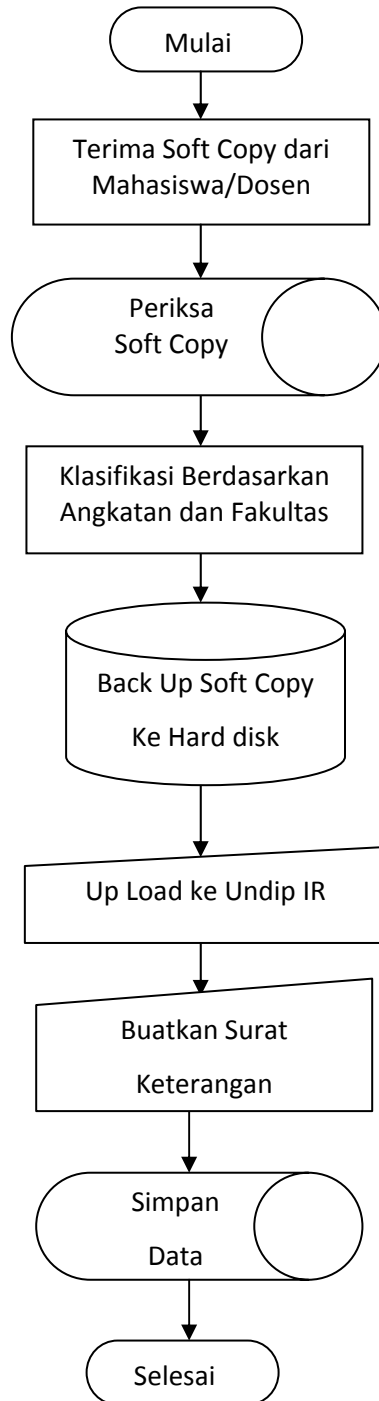
- Lynch, Clifford A. *Institutional Repositories: Essential Infrastructure for Scholarship in the Digital Age*. ARL, no. 226 (February 2003): 1-7. <http://www.arl.org/resources/pubs/br/br226/br226ir.shtml>.
- Nashihuddin, Wahid. 2009. *Pengelolaan Koleksi Digital Menuju UU Hak Cipta; Studi Analisis di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (skripsi)
- Pendit, Putu Laxman. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: sebuah pengantar diskusi epistemology dan metodologi*. Jakarta: FS UI
- , 2006. *Ragam Teori Informasi*. PDII LIPI
- , 2007. *Perpustakaan Digital: Perspektif Perguruan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: CV. Sagung Seto
- , 2008. *Perpustakaan Digital : Dari A sampai Z*. Jakarta: Cipta Karsa Mandiri
- Royster, Paul. 2007. *Publishing Original Content in an Institutional repository*. <http://digitalcommons.unl.edu/libraryscience/126>
- Santoso, Joko. 2004. *Interaksi Pustakawan dengan Profesional Teknologi Informasi: Studi Kasus Pengembangan Halaman Web Deposit Bahan Pustaka di Perpustakaan Nasional RI*. Tesis Program Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Setiawati, Ubudiyah. 2006. *Pengembangan Local Content: Pengalaman di Perpustakaan Unikom*. Diakses dari http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/81/jbptunikompp-gdl-grey-2006-ubudiyahse-4011-tulisan_-t.doc.
- Stanton, Kate Valentine and Chern Li Liew. 2011. *Open access theses in institutional repositories: an exploratory study of the perceptions of doctoral students*. diakses dari <http://informationr.net/ir/17-1/paper507.html>.
- Strauss, Anselm ; Corbin, Juliet. 2003. *Dasar-dasar penelitian kualitatif: Tatalangkah dan teknik teoritisasi data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suber, P. 2007. *Open access overview: focussing on open access to peer-reviewed articles and their preprints*. diakses pada juli 2012, dari <http://www.earlham.edu/~peters/fos/overview.htm>
- Sulistyo Basuki. 2011. *Perpustakaan Digital: di Indonesia: Sebuah pandangan*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ilmu Perpustakaan Undip di Semarang tanggal 5 Mei 2011, diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Undip
- Waters, Donald. J. *What Are Digital Libraries?* www.clir.org/pubs/issues/issues04.html. diakses Juli 2012
- Wells, Paul. 2009. *Institutional Repositories: Investigating User Groups and Comparative Evaluation Using Link Analysis*. Dissertation of Bristol Institute Technology
- van Westrienen, Gerard ; Lynch, Clifford A. 2005. *Academic Institutional Repositories : Deployment Status in 13 Nations as of Mid 2005*. D-Lib Magazine. September 2005. Volume 11 Number 9. Diakses dari <http://dlib.org/dlib/september05/westrienen/09westrienen.html>

<http://digilib.undip.ac.id>
<http://dikti.go.id>
http://en.wikipedia.org/wiki/Gray_literature
http://en.wikipedia.org/wiki/Open_Access
<http://eprints.undip.ac.id>
http://id.wikipedia.org/wiki/Alamat_IP
<http://perpuspedia.pnri.go.id/index.php/Beranda>
<http://roar.eprints.org/view/geoname/geoname=5F2=5FID.html>
<http://statcounter.com/p4745630/summary>
<http://undip.ac.id>

**DIAGRAM PEMBAGIAN TUGAS
PENANGGUNG JAWAB**



**DIAGRAM ALIR PROSEDUR
PENGUNGGAHAN LOCAL CONTENT**



**SURAT PERNYATAAN
PENYERAHAN HAK NON EKSLUSIF**

Dengan ini saya memberikan kepada Universitas Diponegoro, hak non eksklusif untuk menyimpan, memperbanyak dan menyebarkan karya saya dalam bentuk tercetak atau elektronik dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Di simpan dalam bentuk hardcopy / tercetak di perpustakaan
2. Disimpan dan dipublikasikan dalam bentuk elektronik dengan ketentuan (*pilih salah satu*)
 - a. Full text, mulai dari halaman judul hingga lampiran dan disebarluaskan
 - Sejak tanggal yudisium saya
 - Enam bulan setelah tanggal yudisium saya
 - Satu tahun setelah tanggal yudisium saya
 - Lainnya, yaitu
 - b. Full Text, mulai dari halaman judul hingga daftar pustaka tetapi tanpa lampiran
 - c. Halaman Judul sampai dengan Bab III, Bab Kesimpulan, dan Daftar Pustaka.
 - d. Halaman Judul sampai dengan Bab I, Bab Kesimpulan dan Daftar Pustaka
 - e. Abstrak saja
 - f. Lainnya,

Saya menyatakan dan menjamin bahwa karya saya adalah karya asli, tidak melanggar hak cipta orang lain dan saya membuat pernyataan ini sebagai pemegang hak atas karya saya.

Semarang,
Yang menyatakan

.....
NIP/NIM

Watermark dan Hak Cipta pada Koleksi Local Content Digital

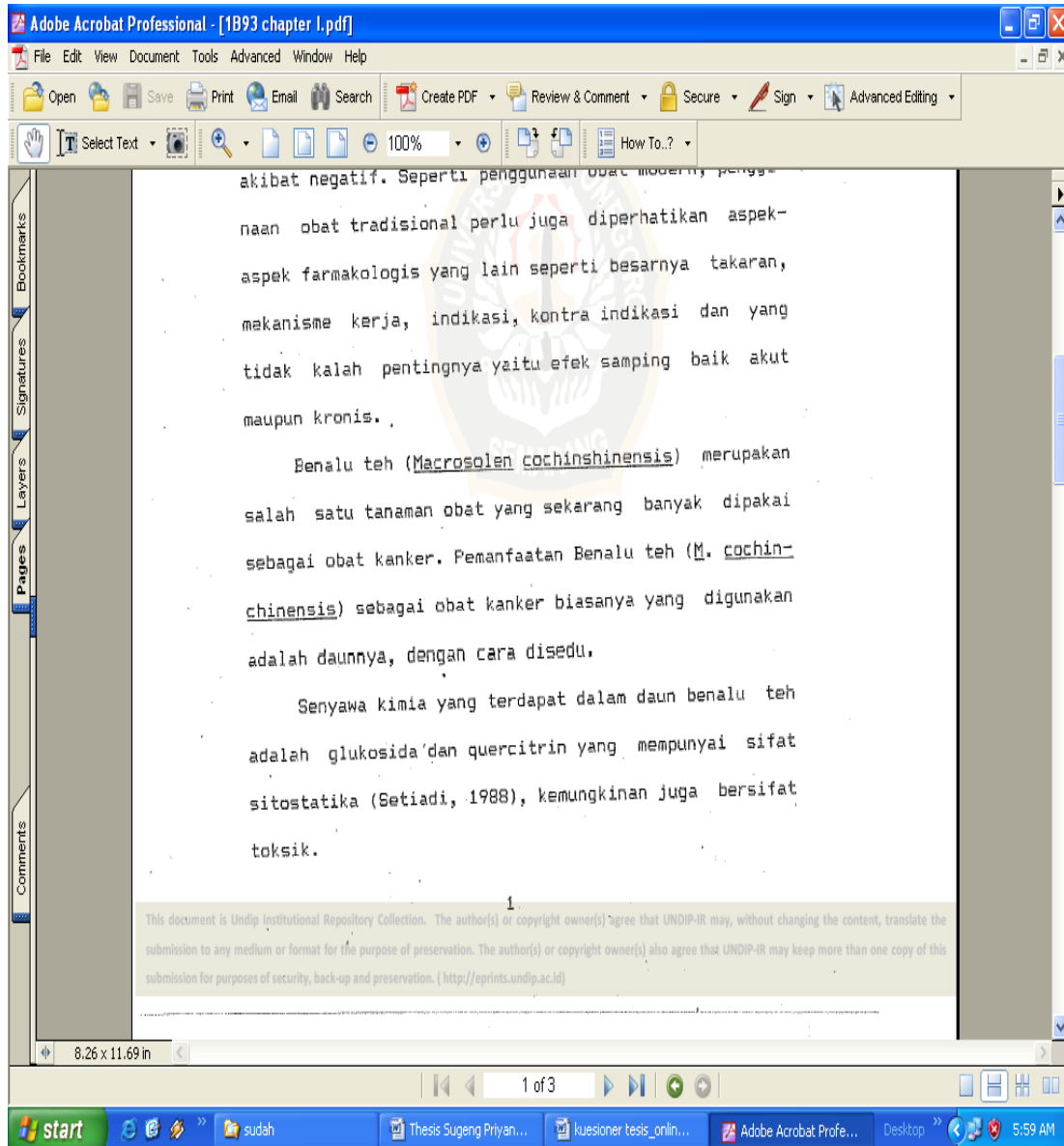


Diagram Alur
Prosedur Unggah Mandiri

